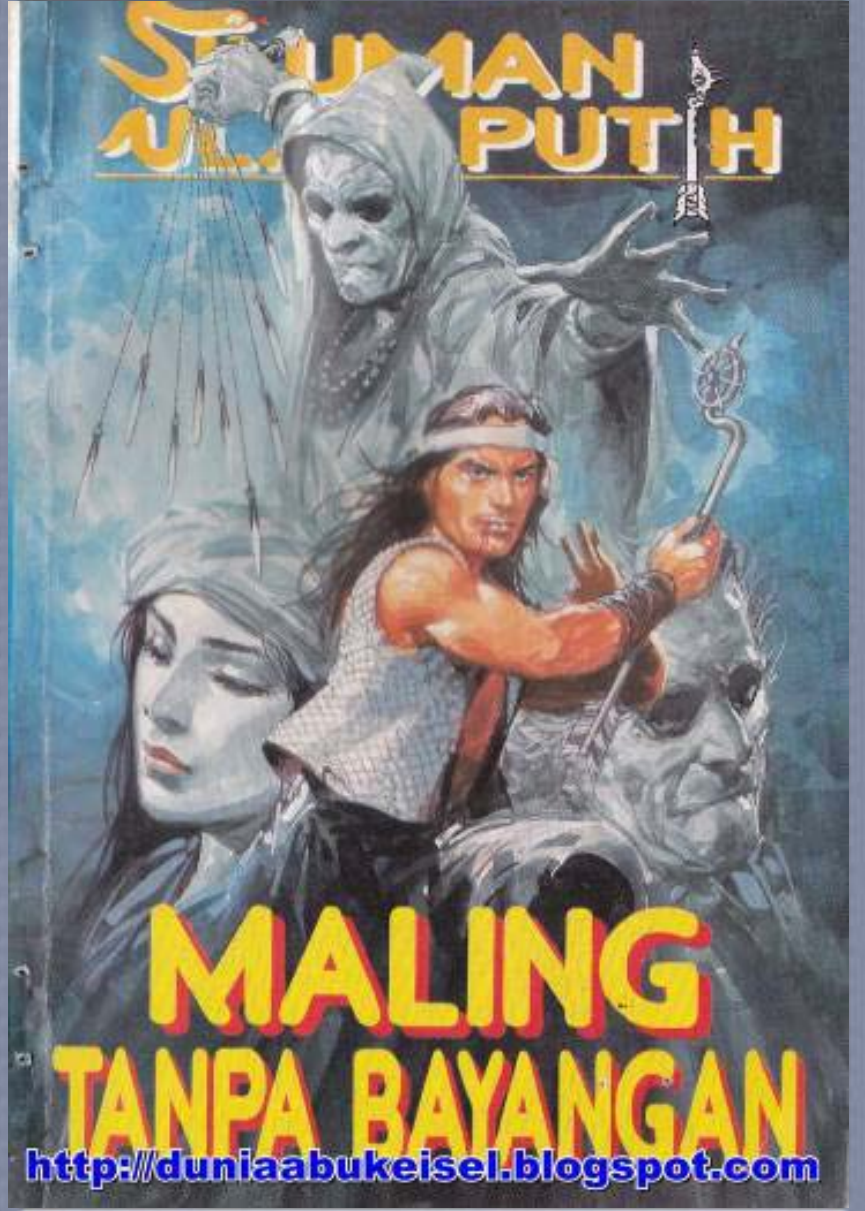


**STUMAN
PUTIH**



**MALING
TANPA BAYANGAN**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Malam ini Gunung Sindoro murka. Suara bergemuruh dengan letupan-letupan berwarna merah membuat penduduk yang tinggal di sekitar gunung mulai kalang kabut. Batu-batu gunung, pasir-pasir membara berhamburan tinggi ke udara. Lahar panas begitu cepat merambat, menerjang apa saja yang jadi penghalang.

Apakah saat ini Tuhan ingin menunjukkan kekuasaan-Nya?

Yang jelas, gejala alam yang tiba-tiba ini membuat penduduk kampung berbong-bong berlarian ke sana kemari untuk mencari selamat. Mereka berteriak-teriak memanggil sanak saudara sambil menyambar apa saja yang bisa diselamatkan.

Jerit tangis bocah kecil, suara-suara teriakan saling tumpang tindih dengan gemuruh Gunung Sindoro. Sementara pasir dan awan panas berhamburan menyambar apa saja. Menyambar pohon-pohon, menyambar tubuh-tubuh tua yang tak kuasa berlari. Juga, menyambar penduduk kampung yang salah jalan.

Mengerikan!

Pohon-pohon hangus terbakar diterjang lahar dan awan panas. Mayat-mayat mulai berceceran terlibas aliran lahar merah. Semua menyiratkan ketidakberdayaan manusia atas kuasa Tuhan.

Tapi kenapa sebagian manusia tak mau

berpikir? Bahkan banyak manusia yang congkak, yang merasa dirinya paling sakti. Padahal, Tuhan hanya memberi mereka setitik ilmu....

Kalau sudah begini, baru mereka menyebut nama Tuhan.

Ini berlaku bagi semua orang. Termasuk, orang-orang dunia persilatan yang memiliki kepandaian tinggi. Mereka juga diliput perasaan cemas melihat Gunung Sindoro murka. Meski kepandaian mereka tinggi, tetap saja tak mampu menghadapi gejolak alam yang menggilila.

Jauh dari pusat kejadian tampak sebuah bayangan hitam tiba-tiba menghentikan langkahnya. Badannya berbalik memperhatikan puncak Gunung Sindoro yang tengah murka dengan sinar mata ngeri. Mulutnya menggumam tak jelas. Namun, dari sinar matanya yang tegang bisa ditebak kalau sosok yang berpakaian serba hitam itu baru saja mengalami peristiwa luar biasa yang mengguncangkan hati.

Dari terangnya sinar bulan yang sesekali ditingkahi semburan cahaya merah dari puncak gunung bisa terlihat kalau sosok itu adalah seorang kakek tua bertubuh amat kurus. Tubuhnya jangkung hampir mencapai dua tombak. Matanya berkilat-kilat dengan raut wajah tirus.

Dari rambut sampai kaki mengenakan jubah hitam yang disambung penutup kepala berujung lancip. Sekilas pandang wajah kakek renta ini

memang amat mengerikan. Lebih lagi sepasang matanya yang hijau mencorong tajam, tak beralih dari puncak gunung yang tengah murka.

Siapakah sebenarnya kakek tua renta ini?

Dia tak lain dari Maling Tanpa Bayangan. Karena terdorong untuk melampiaskan dendamnya kepada Siluman Ular Putih, membuat Maling Tanpa Bayangan pergi ke puncak Gunung Sindoro. Untung sekali nasibnya masih mujur. Kalau tidak, jangan harap dapat selamat dari semburan kawah puncak Gunung Sindoro. Untuk apa lelaki tua ini ke puncak Gunung Sindoro?

Konon di puncak gunung itu tersimpan sebuah kitab milik Pengasuh Setan. Kitab Paguyuban Setan! Dengan mengambil dan mempelajari kitab itu, Maling Tanpa Bayangan berharap bisa mengalahkan Siluman Ular Putih.

Sebelum berhasil mengambil kitab itu, Maling Tanpa Bayangan bertarung habis-habisan melawan Telapak Gajah yang dibantu burung hantu raksasa. Namun tiba-tiba kedua pengeroyoknya itu mengalami kejadian luar biasa. Tubuh Telapak Gajah yang tak ubahnya seperti boneka hidup itu hangus terbakar. Demikian pula tubuh burung hantu raksasa. Selang beberapa saat, baru disusul gejolak alam yang datangnya juga tiba-tiba. Puncak Gunung Sindoro bergetar. Kawah di tengah-tengah puncak gunung menyemburat tinggi ke udara menebarkan apa saja yang ada di sekitar. (Baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Pasukan Kumbang Neraka").

Setelah berhasil mendapatkan kitab yang

diidam-idamkan, tanpa banyak membuang waktu Maling Tanpa Bayangan segera berkelebat cepat pergi dari puncak gunung dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi. Dan kini, lelaki tua itu telah berdiri di sebuah padang luas bererumpunan sembari menyaksikan kilatan-kilatan cahaya merah di puncak gunung yang ditingkahi jerit-jerit kematian penduduk kampung!

Meski kini telah selamat, namun dalam hati Maling Tanpa Bayangan terus bertanya-tanya. Kejadian-kejadian hebat yang baru saja dialami benar-benar membuat hatinya penasaran. Maling Tanpa Bayangan terus berpikir. Bagaimana mungkin tubuh burung hantu raksasa dan tubuh Telapak Gajah mendadak terbakar? Sulit dimengerti! Sebenarnya ada apakah? Bahkan kemudian disusul dengan meletusnya Gunung Sindoro?

"Hm...! Benar-benar satu kejadian langka. Tak mungkin terjadi begitu saja. Pasti ada apa-panya. Jangan-jangan berhubungan dengan Kitab Paguyuban Setan yang ku sembunyikan dibalik jubahku? Hm...! Bisa jadi!" gumam Maling Tanpa Bayangan dalam hati.

Kalau saja Maling Tanpa Bayangan tahu kenapa tubuh burung hantu raksasa dan tubuh Telapak Gajah mendadak hangus terbakar, kemudian disusul meletusnya Gunung Sindoro, tentu hatinya akan lebih terkesima. Betapa tidak? Ternyata tubuh burung hantu raksasa dan tubuh Telapak Gajah terbakar disebabkan oleh tewasnya Pengasuh Setan! Penguasa puncak Gunung Sindoro-

ro! Sementara mengenai meletusnya Gunung Sindoro, bisa jadi hanya kejadian kebetulan belaka. Yang jelas, begitu Pengasuh Setan tewas, puncak Gunung Sindoro kontan bergemuruh. Bumi bergetar. Kawah di puncak gunung menyemburat tinggi ke udara.

Benarkah ini semua disebabkan tewasnya Pengasuh Setan? Atau karena jatuhnya Kitab Paguyuban Setan ke tangan Maling Tanpa Bayangan? Kalau sekiranya kedua-duanya benar, betapa hebatnya pengaruh Pengasuh Setan dan Kitab Paguyuban Setan?

Berpikir sampai demikian, Maling Tanpa Bayangan jadi tak sabar lagi untuk segera mempelajari Kitab Paguyuban Setan. Ia yakin sekali kitab yang disembunyikan di balik jubahnya mengandung kekuatan hebat! Bahkan bila sudah mempelajari Kitab Paguyuban Setan ia yakin akan dapat mengalahkan Siluman Ular Putih! Bukan saja hanya ingin mengalahkan, tapi juga ingin membunuh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu. Sekali-gus, menguasai dunia persilatan!

"Kunyuk Gondrong! Tunggulah pembalasan! Tunggulah setelah aku mempelajari Kitab Paguyuban Setan ini," desis Maling Tanpa Bayangan, geram. Rahangnya mengeras. Dari kilatan-kilatan mata hijaunya yang mencorong, jelas ancamannya barusan bukan hanya sekadar gertak sambal saja. Tapi, niatnya pasti akan dilaksanakan.

Habis mengumam begitu, Maling Tanpa Bayangan segera menghentak kakinya ke ta-

nah. Seketika tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Namun sayang baru saja beberapa tombak....

"Bagus! Inilah yang mungkin dinamakan pucuk dicinta ulam tiba! Selamat bertemu kembali, Kakang Maling Tanpa Bayangan!"

Terdengar bentakan, yang membuat langkah Maling Tanpa Bayangan terhenti seketika dengan wajah kaget.

2

Sepasang mata hijau Maling Tanpa Bayangan berkilat-kilat penuh kemarahan. Rahangnya menggembung. Jelas sekali kalau hatinya tak suka atas bentakan barusan, sehingga membuat niatnya tertunda.

Di hadapan Maling Tanpa Bayangan kini telah berdiri dua orang lelaki tua. Yang sebelah kanan bertubuh jangkung. Tingginya tak kurang dari dua setengah tombak lebih. Jubahnya besar warna hijau. Raut wajahnya tirus. Sepasang matanya juga berwarna hijau mencorong, menandakan tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat tinggi.

Yang seorang lagi, lelaki tua bertubuh jauh berlawanan dengan kakek jangkung di sebelahnya. Tubuhnya amat pendek, tak lebih dari setengah tombak. Perutnya buncit, pusarnya bodong moncong ke depan. Kepalanya botak dengan mata juga berwarna hijau. Sedang tubuhnya yang tambun dibalut jubah besar, juga berwarna hijau.

"Bedebah! Rupanya Dewa Bogel dan Lamdaur yang datang menghadang! Cih!" dengus Maling Tanpa Bayangan. Kedua bola matanya berkilat-kilat, memperhatikan dua sosok kakek renta di hadapannya.

"Ya, aku! Kenapa? Kaget?" sambar kakek bertubuh pendek yang memang Dewa Bogel, seperti bentuk tubuhnya. Sedang di sampingnya adalah kakak seperguruannya yang bernama Lamdaur.

"Bedebah! Mau apa kalian menghadangku, he?!"

"Pakai tanya?! Sudah jelas kami mencari-cari untuk menuntut tanggung jawabmu. Kau masih punya urusan dengan Guru!" sahut Lamdaur.

Menghadapi dua orang kakek yang sebenarnya dari Hutan Pring Apus ini, mau tak mau Maling Tanpa Bayangan jadi gusar. Ia tahu, betapa hebatnya dua kakek yang sebenarnya masih adik seperguruannya. Apalagi, kini mereka maju bersama. Jelas tak mungkin Maling Tanpa Bayangan sanggup menghadapi Dewa Bogel dan Lamdaur.

"Cih..! Bisanya kau membacot demikian! Dari dulu, kita bertiga selalu bersaing. Tapi untuk mengalahkan kami, kau malah mempelajari ilmu sesat! Kau malah jadi maling. Apa itu bukan mencemarkan nama baik Guru?" cibir Dewa Bogel.

"Ditambah lagi, sepak terjangmu dan muridmu yang bergelar Raja Maling tak dapat dimaafkan lagi oleh Guru. Apalagi, Raja Maling pun baru saja membuat onar di Kadipaten Pleret. Tak mungkin kau tidak tahu, kalau muridmu telah mencuri Lukisan Darah. Ini saja sudah amat cu-

kup untuk mewakili Guru untuk membunuh-mu!" sahut Lamdaur, menambahkan.

Maling Tanpa Bayangan tertawa bergelak. Baginya, ucapan bekas adik seperguruannya dianggap lucu. Meski tak ada yang pantas untuk ditertawakan sebenarnya.

"Kau ini masih polos seperti dulu, Adik-adikku! Untuk menjadi pemenang, kita harus menggunakan ini!" Maling Tanpa Bayangan menunjuk keningnya sendiri. "Bukannya menggunakan dengkul. Pokoknya untuk mengalahkan kalian, aku harus mempelajari ilmu apa saja. Tak peduli ilmu putih atau ilmu hitam. Seharusnya kalian berdua mengakui keunggulanku. Apa di antara kalian berdua ada yang mampu jadi maling sepertiku?"

"Sundal! Otakmu rupanya sudah miring, Maling Tanpa Bayangan. Seharusnya kau malu dengan ucapanmu barusan. Sebagai kakak seperguruan yang tertua, seharusnya kau memberi contoh yang baik. Eh..., ini malah sebaliknya! Mengajak adik-adiknya untuk menjadi maling!" sambar Dewa Bogel, tak lagi menaruh hormat pada Maling Tanpa Bayangan.

"Siapa yang ingin mengajarkan kalian jadi maling? Aku kan hanya ingin mengalahkan kalian. Nah! Sekarang setelah tak dapat mengalahkanku, kalian malah menuduhku yang bukan-bukan," tangkis Maling Tanpa Bayangan.

"Menuduh apa? Kenyataannya kau memang maling. Muridmu pun maling. Ini sudah jelas membuktikan kalau kalian telah keblinger. Kami

sebagai adik seperguruanmu, wajib mengingatkanmu. Juga, muridmu yang brengsek itu!" sahut Lamdaur jengkel. Kedua bola matanya yang berwarna hijau berkilat-kilat penuh kemarahan.

Maling Tanpa Bayangan malah makin menggambar tawa. Dadanya bergerak-gerak saking gelinya mendengar ucapan adik seperguruannya.

"Rupanya, kalian memang sengaja mencari penyakit. Sudah jelas. Siapa berani berbuat, ia harus berani bertanggung jawab. Seperti katamu tadi, muridku telah mencuri Lukisan Darah di Kadi-paten Pleret. Maka, ia pun berani pula bertanggung jawab. Dan Siluman Ular Putih-lah yang telah menghukum muridku! Sebagai adik seperguruan, seharusnya kalian malu membiarkan aku menuntut balas seorang diri!" kata Maling Tanpa Bayangan, bermaksud melibatkan kedua orang adik seperguruannya untuk membantu membunuh Siluman Ular Putih.

"Syukur! Senang sekali aku mendengarnya. Rupanya murid brengsek mu itu sudah modar. Kenapa kau tidak lekas menyusul?" sahut Dewa Bogel seenaknya.

"Bedebah! Adik seperguruan macam apa kalian!" sentak Maling Tanpa Bayangan, terperangah.

"Tunggu! Pembicaraan kita makin melantur. Kita kemari bukan untuk membicarakan Siluman Ular Putih. Pokoknya sekarang, demi menjaga nama baik Guru, terpaksa kami harus menghukum mu, Maling Tanpa Bayangan!" sambar Lamdaur tak sabar.

"Ya ya ya...! Kau benar, Lamdaur! Rupanya

maling tengik satu ini sengaja akan melibatkan kita dengan Siluman Ular Putih! Tunggu dulu, ya! Sekarang, selesaikan urusan di antara kita lebih dulu. Baru selesaikan urusan lainnya!" sahut Dewa Bogel.

"Jadi apa mau kalian?" tanyai Maling Tanpa Bayangan gusar. Kini hatinya mulai cemas melihat sikap Dewa Bogel dan Lamdaur. Apalagi, Kitab Paguyuban Setan masih berada dibalik jubahnya. Ia khawatir kalau-kalau kedua orang bekas adik seperguruannya juga menginginkan kitab yang diidam-idamkannya.

"Pakai tanya?! Kami hanya minta kau bertanggung jawab, tahu?!" dengus Dewa Bogel.

"Baiklah. Mengingat kita masih satu perguruan, sebaiknya kau menyerahkan diri untuk kami hukum, Kang. Buat apa bertarung kalau akhirnya kau akan tewas juga?" kata Lamdaur yang lebih sabaran.

"Keparat! Bacot kalian makin memerahkan telingaku! Apa kalian pikir aku takut menghadapi kalian, he?! Majulah kalau kalian bermaksud menghukumku!" tantang Maling Tanpa Bayangan, sengit.

"Ccek ck ck...! Berani benar kau, Kang! Baik kulayani tantanganmu!" sahut Dewa Bogel sambil menggeleng-geleng.

"Jangan banyak bacot! Majulah kalian kalau inginampus!" teriak Maling Tanpa Bayangan, kalap.

Maling Tanpa Bayangan langsung saja mentangkan kedua kakinya lebar-lebar membuat

kuda-kuda kokoh. Kedua tangannya disilangkan di depan dada, siap menghadapi keroyokan kedua orang bekas adik seperguruannya dengan jurus-jurus andalan.

"Lagakmu makin memuakkan, Kang! Kau memang patut mendapat hukuman. Bukan saja telah mencemarkan nama baik Guru, tapi juga telah membuat onar dunia persilatan! Maka sebagai adik seperguruan, sudah menjadi kewajiban kami untuk menghukum mu. Bahkan kalau perlu, mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka!" desis Lamdaur.

Maling Tanpa Bayangan menggeram murka. Kedua telapak tangannya yang telah berwarna hijau segera dilontarkan ke depan. Seketika melesat dua larik sinar hijau disertai angin dingin berkeciur siap melabrak tubuh Dewa Bogel dan Lamdaur.

"Pukulan 'Kelabang Hijau'...!" desis Lamdaur dan Dewa Bogel hampir bersamaan, menyebut ajian yang dikeluarkan Maling Tanpa Bayangan.

Satu tombak serangan datang, Dewa Bogel dan Lamdaur cepat mendorong kedua telapak tangan yang juga telah berwarna hijau sampai ke pangkal. Mereka langsung memapaki serangan Maling Tanpa Bayangan.

Wesss! Wesss!

Blaaamm...!

Satu ledakan hebat langsung terjadi di udara saat pukulan masing-masing bertumbukan. Bumi kontan bergetar hebat. Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun membeku!

Maling Tanpa Bayangan tetap berdiri kokoh. Sementara tubuh Dewa Bogel dan Lamdaur terajar beberapa langkah. Namun kedua tokoh sakti dari Hutan Pring Apus ini cepat memasang kudakuda kembali. Dari sini bisa dilihat kalau Maling Tanpa Bayangan mengalami kemajuan pesat.

Begitu melihat kenyataan itu, tanpa membuang waktu lagi Dewa Bogel dan Lamdaur segera mencabut keluar senjata andalan berupa rantai baja yang melilit pinggang. Demikian pula Lamdaur. Segera diloloslakannya pedang tipis yang juga melilit di pinggang.

Sret! Sret!

Maling Tanpa Bayangan tertawa sumbang. Tak mau kalah, segera dicabut senjata andalannya. Maka kini di tangan kanannya telah tergenggam cemeti berekor sembilan. Dari tiap ekor cemeti tampak pisau-pisau kecil yang berkilatan.

"Majulah! Aku tak takut menghadapi manusia-manusia tolol macam kalian!" tantang Maling Tanpa Bayangan, lantang.

Dewa Bogel dan Lamdaur geram bukan main. Bukan saja geram mendengar hinaan dari Maling Tanpa Bayangan yang menyebut manusia tolol. Tapi juga geram melihat kenyataan bahwa kepandaian lawan telah mengalami kemajuan pesat. Apalagi kakak seperguruan mereka itu telah mencampuradukkan ilmu perguruan dengan ilmu-ilmu hitam yang dipelajari entah dari mana.

"Aku tak akan mengampuni nyawa busukmu, Maling!" dengus Dewa Bogel, geram.

"Akan kukuliti tubuhmu sebelum ku ha-

dapkan ke makam Guru, Manusia Bejat!" teriak Lamdaur kaku.

"Jangan banyak bacot! Buktikan saja kalau kalian mampu!" balas Maling Tanpa Bayangan.

Lelaki tua sesat itu memutar cemeti di tangan. Dari putarannya langsung tercipta angin kencang berkesiur menyambar-nyambar tubuh Dewa Bogel dan Lamdaur.

Geraham Dewa Bogel dan Lamdaur berge-melutuk makin kuat. Mereka kini tahu, ternyata, tenaga dalam Maling Tanpa Bayangan makin bertambah saja. Itu bisa dibuktikan ketika terjadi benturan tadi.

"Tahanlah jurus 'Bambu Kuning Pencabut Sukma' yang baru kami ciptakan, Maling! Heaaa...!"

Dikawal bentakan nyaring, Dewa Bogel dan Lamdaur memilih bertindak terlebih dahulu. Meski tidak menggunakan bambu kuning sebagai senjata, namun serangan-serangan pedang di tangan Lamdaur dan rantai baja di tangan Dewa Bogel tak kalah hebatnya bila menggunakan bambu kuning.

Srat! Srat!

Dewa Bogel menyerang ganas dari sebelah kanan. Rantai bajanya terus berputar-putar berusaha mendesak gulungan-gulungan cemeti berekor sembilan milik Maling Tanpa Bayangan. Sedang Lamdaur menyerang dari sebelah kiri. Pedang tipisnya yang berkilatan tak henti-hentinya mence-car tubuh Maling Tanpa Bayangan tanpa ampun.

"Modar kau, Maling!" seru Lamdaur berin-gas.

Pedang tipis di tangan kanan Lamdaur mendadak diputar sedemikian rupa, membuat satu serangan tipuan. Maling Tanpa Bayangan yang saat itu tengah sibuk menghadapi sambaran rantai baja terperangah kaget. Sulit rasanya menghindari serangan Lamdaur kali ini. Kalau nekat menghindari atau menangkis, rasanya akan sia-sia saja. Karena pasti rantai baja Dewa Bogel sudah menunggu.

"Hup!"

Dengan satu perhitungan yang cukup matang, tiba-tiba Maling Tanpa Bayangan menggulingkan tubuhnya ke bawah menghindari pedang tipis Lamdaur. Sementara, cemeti berekor sembilan segera memapak rantai baja yang memang sudah menunggu.

Trang! Trang!

Berkali-kali cemeti Maling Tanpa Bayangan memapak sambaran rantai baja Dewa Bogel. Namun saat itulah kelemahannya terbaca.

Selagi Maling Tanpa Bayangan baru saja bangkit berdiri, Dewa Bogel dan Lamdaur tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan satu serangan tak terduga, Dewa Bogel dan Lamdaur kembali meluruk dengan sambaran rantai baja dan sabetan pedang tipis.

Maling Tanpa Bayangan memekik lirih. Keadaannya kali ini benar-benar terjepit. Tanpa sadar keringat dingin di sekujur tubuhnya kian membanjir menyadari dua gulungan senjata di tangan lawan siap merajam tubuhnya. Dan....

Crak! Crak!

Prakkk!

"Aaakh...!"

Maling Tanpa Bayangan melolong setinggi langit. Tubuhnya seketika limbung ke samping terkena bacokan-bacokan pedang di tangan Lamdaur dan hantaman rantai baja di tangan Dewa Bogel. Sekujur tubuhnya langsung bermandikan darah! Tulang-tulanganya seperti mau hancur. Untung saja kedua lawannya tak meneruskan serangan. Seolah memberi kesempatan pada Maling Tanpa Bayangan.

"Menyerahlah, Maling! Niscaya aku mengampunimu!" seru Lamdaur lantang.

"Atau kau memang belum puas mendapat hajaran rantai bajaku, he?!" teriak Dewa Bogel menambahi.

Maling Tanpa Bayangan menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Dan sekali menghentakkan kaki ke tanah, tubuhnya telah berdiri tegak di hadapan kedua adik seperguruannya. Matanya yang hijau tak henti-hentinya menghujam pada Dewa Bogel dan Lamdaur bergantian.

"Setan! Siapa peduli kan bacotmu, Tolol! Biar kau bunuh sekalipun, tak mungkin aku menyerah!" dengus Maling Tanpa Bayangan.

Dewa Bogel dan Lamdaur tertawa dingin. Dan ketika tawa kedua tokoh sakti dari Hutan Pring Apus itu terhenti, tiba-tiba sepasang mata mereka jadi berkilat-kilat penuh keheranan. Beta-pa samar-samar dari luka di sekujur tubuh Maling Tanpa Bayangan kini telah dipenuhi uap hitam.

Mula-mula kening Maling Tanpa Bayangan

berkerut tak mengerti. Namun ketika melihat keheranan Dewa Bogel dan Lamdaur makin kentara, lelaki ini jadi curiga. Dan ketika menyaksikan keadaan tubuhnya, seketika terperangahlah hatinya. Betapa luka di sekujur tubuhnya kini telah dipenuhi uap hitam tipis. Bahkan perlahan-lahan luka-luka itu merapat dan sembuh seperti sediakala!

Maling Tanpa Bayangan melongo. Keningnya terus berkerut-kerut menyaksikan kejadian aneh yang tengah dialami. Ketika disadari, barulah lelaki ini tertawa bergelak. Kini hatinya yakin sekali kalau kejadian aneh itu tak lain karena Kitab Paguyuban Setan yang tersimpan di balik jubah hitamnya!

"Hugh...! Hugh,...!"

Seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik putih keperakan menghentikan semadinya ketika mendengar suara batuk di sampingnya. Pandangan matanya segera dialihkan ke arah datangnya suara.

Ternyata suara itu datang dari seorang lelaki berpakaian bayi. Wajahnya pun mirip bayi. Hanya rambut alis serta bulu mata saja yang membuktikan kalau lelaki itu sudah amat tua, di samping kulitnya yang keriput. Lelaki tua yang tak lain Bayi Kawak itu tengah terengah-engah. Lukanya yang menganga pada bagian dadanya tampak demikian mengerikan. Darah membanjir membasahi pakaian bayinya. Ia kini berada dalam

pelukan seorang gadis berpakaian warna-warni. Rambutnya hitam panjang dikepang dua. Juga, dihiasi pita beraneka warna. Tubuh rampingnya yang tampak dari samping tampak demikian mempesona, membentuk lekuk-lekuk indah menggundang.

Tak jauh dari yang tak lain Putri Manja, tampak duduk bersila seorang kakek renta berpakaian jubah kuning yang kedodoran. Kepalanya plontos, tanpa sehelai rambut pun. Dari bulu mata, alis mata, dan jenggotnya yang panjang semua berwarna putih, menandakan kalau kakek bertubuh tinggi kurus itu berusia amat lanjut.

Sekali lihat saja pemuda yang tak lain Siluman Ular Putih tahu kalau kakek berjubah kuning yang memang Pelukis Sinting Tanpa Tanding menderita luka dalam yang parah. Namun karena saat itu luka Bayi Kawak jauh lebih parah, maka ke sana lah Soma mendekat.

"Guru...! Jangan tinggalkan aku, Guru! Aku tak mau kau mati!" isak Putri Manja tak henti.

Hati Siluman Ular Putih trenyuh. Ia maklum akan cobaan berat yang mengguncang hati gadis manja yang kini di sampingnya. Putri Manja yang biasa bersikap berlebihan sekaligus juga amat menggemaskan, kini tampak demikian memelaskan. Wajahnya yang cantik bersimbah air mata. Sambil terus mengguncang-guncangkan tubuh Bayi Kawak, si gadis terus saja terisak-isak.

"Sudahlah, Putri! Percuma saja menangis. Tak mungkin gurumu sembuh kalau kau menangis terus!" ujar Siluman Ular Putih.

"Cerewet! Lemas kau tolong guruku!" tukas Putri Manja.

"Baik. Tapi... Tapi..."

Mendadak Siluman Ular Putih menggaruk-garuk kepala. Betapa tidak? Pemuda ini hanya sedikit mengerti ilmu pengobatan. Apalagi melihat luka Bayi Kawak yang mengerikan itu. Saking bingungnya, Soma terus menggaruk-garuk kepala. Entah karena kepalanya jadi sarang kutu, atau memang kebingungan. Pokoknya Soma terus menggaruk tanpa peduli.

Melihat kelakuan Siluman Ular Putih, mau tak mau Putri Manja jadi kesal. Wajahnya yang cantik ditebuk demikian rupa. Mulutnya membe-sengut.

"Kau.... Kau ini bagaimana, sih? Orang disuruh menyembuhkan guruku, malah garuk-garuk kepala! Apa dikira dengan menggaruk-garuk kepala guruku akan sembuh!" damprat Putri Manja.

"Iya iya...! Aku tahu. Justru aku sedang memikirkan, bagaimana caranya menyembuhkan luka dalam gurumu. Jadi jangan marah-marah dulu, dong...," tangkis Siluman Ular Putih.

"Habis kau menjengkelkan, sih! Selalu saja membuatku marah!" sungut Putri Manja mulai kelihatan sikap aslinya.

"Ya, deh. Aku mengalah. Terus terang, aku hanya sedikit mengerti ilmu pengobatan. Sekarang, baiknya kita cari saja Tabib Agung, karena luka dalam gurumu amat parah. Kujamin orang tua dari Gunung Perahu itu dapat menyembuhkan luka gurumu!"

"Baik. Kalau begitu, cepat angkat guruku! Jangan membuang-buang waktu!" perintah Putri Manja.

Lagi-lagi Soma hanya menggaruk-garuk kepala. "Sial!" rutuk si pemuda dalam hati.

"Kenapa diam saja? Ayo, cepat angkat guruku!" bentak Putri Manja.

"Iya iya...! Tapi, apa tidak baiknya orang lain saja."

"Bodoh! Mana mungkin di tempat sesunyi ini ada orang? Ayo, lekas angkat!" bentak Putri Manja lagi.

"Baik."

Entah kenapa Siluman Ular Putih tunduk juga oleh perintah gadis manja itu. Mungkin karena rasa bersalahnya waktu itu dengan memainkan Putri Manja. Akibatnya, si gadis ngambek dan lari darinya. Karena tak ingin mengecewakan si gadis untuk yang kedua kali. Soma segera mengangkat kakek bau pesing guru dari Putri Manja itu.

"Percuma saja orang menjulukimu Siluman Ular Putih, kalau hatimu pilih-pilih kasih. Percuma saja tua bangka macam kami meminta pertolongan kalau hati pendekar kita sudah terpaut seorang gadis...."

Mendadak Siluman Ular Putih dikejutkan suara orang yang disusul suara siulan. Buru-buru kepalanya berpaling ke arah datangnya suara. Ternyata orang yang bersuara tadi bukan lain adalah Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Aneh sekali! Walau tengah menderita luka dalam cukup parah,

namun kakek sakti dari Gua Bedakah itu masih sempat-sempatnya menggoda.

Terpaksa Siluman Ular Putih menahan langkahnya. Jelas, pemuda ini merasa disindir oleh ucapan Pelukis Sinting Tanpa Tanding hingga hatinya mendadak jadi gelisah.

"Heran! Kenapa aku jadi gelisah seperti ini? Apakah benar ucapan tua bangka itu? Aku sudah terpaut kecantikan Putri Manja? Ah...! Mengapa aku harus memikirkan satu hal yang tak pasti. Putri Manja sendiri belum tentu sudi memikirkanku!" sungut Soma dalam hati.

"Baik-baik. Aku akan menyembuhkanmu, Orang Tua. Tapi sekali lagi, jangan bilang kalau aku pilih kasih. Karena pertimbanganku, Bayi Kawak menderita luka paling parah. Hm.... Tapi ada baiknya aku memeriksa lukamu dulu," kata Soma, seraya meletakkan kembali tubuh Bayi Kawak.

"Duh...! Senangnya hatiku. Hati siapa yang tidak akan senang mendapatkan pertolongan pemuda tampan macam kau. Terima kasih, Bocah. Kau memang baik hati. Memang inilah yang kuinginkan sebenarnya," celoteh Pelukis Sinting Tanpa Tanding cerewet.

"Ompong! Diam kau! Tak ada gunanya kau menggoda. Aku tak yakin kalau kau benar-benar membutuhkan pertolongannya!" damprat Bayi Kawak yang dari tadi hanya membisu.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding hanya terseenyum-senyum menggoda. Wajahnya yang tadi kelihatan pucat, kini tampak kemerah-merahan. Agaknya luka dalam tokoh sakti dari Gua Bedakah

itu mulai berangsur sembuh. Dan Soma yang memeriksa tersenyum lega. Berarti ia tak perlu lagi memberi pertolongan pada Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Maaf, Anak Muda. Tadi aku hanya menggodamu. Aku sudah menyembuhkan luka dalamku sendiri, kok," ucap Pelukis Sinting Tanpa Tanding, seenaknya.

"Orang Tua! Kau memang terlalu banyak bercanda. Luka dalam yang diderita Bayi Kawak jauh lebih parah dibanding luka dalammu. Tapi kenapa kau cerewet amat?" kata Soma agak kesal juga.

"Ya, sudah. Kalau kau mau membawa Bayi Kawak ke Tabib Agung, ya... bawa saja. Kenapa marah-marah?" sungut Pelukis Sinting Tanpa Tanding, seenak dengkul. Menyebalkan sekali sikapnya!

Siluman Ular Putih hanya bisa geleng-geleng kepala disertai dengusan kesal. Namun untuk mendamprat Pelukis Sinting Tanpa Tanding, ia tak berani. Tak enak rasanya membentak-bentak orang tua. Yang dilakukannya kini adalah mengangkat kembali tubuh Bayi Kawak.

"Ayo, Soma! Lekas kita tinggalkan tempat ini! Kenapa kau malah melongo saja!" teriak Putri Manja mengagetkan.

"Ba..., baik."

Tanpa banyak cakap Putri Manja segera meraih lengan Siluman Ular Putih dan segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Meski sambil memondong tubuh Bayi Kawak, tampak

sekali kalau Siluman Ular Putih mampu mengim-bangi ilmu meringankan tubuh Putri Manja. Malah kalau mau, bisa saja mendahului. Namun Soma hanya mengikuti langkah si gadis sesuai kemam-puannya.

"Sekarang apa yang harus kulakukan? Ra-sanya aku belum puas. Meski manusia jahanam Pengasuh Setan sudah modar, tetap saja belum puas. Karena aku tak dapat membunuhnya. Malah sekarang aku menderita luka bakar. Huh...! Men-jengkelkan. Enak benar jahanam itu modar sebe-lum aku sempat membalaskan sakit hati. Seka-rang apa yang harus kulakukan, huh?!" keluh Pe-lukis Sinting Tanpa Tanding begitu sosok bayan-gan Putri Manja dan Siluman Ular Putih menghi-lang di balik kegelapan malam. Habis menggu-mam, Pelukis Sinting Tanpa Tanding segera bang-kit dan berkelebat meninggalkan tempat itu. Tam-pak langkahnya terhuyung-huyung sebelum ak-hirnya menghilang di balik kegelapan malam....

3

"Hahaha...! Rupanya percuma saja berta-hun-tahun kalian belajar silat kalau menghadapi-ku seorang diri saja tak becus!"

Maling Tanpa Bayangan itu tak henti-hentinya terus mengumbar tawa serta ejekan. Ke-jadian aneh yang baru saja dialami benar-benar membuat semangat bertarungnya meledak-ledak.

Luka akibat bacokan pedang tipis di tangan Lamdaur, dan luka dalam akibat hantaman rantai baja Dewa Bogel, kini telah sembuh seperti semula. lelaki ini yakin kalau itu berkat Kitab Paguyuban Setan yang disembunyikan di balik jubah.

Sementara di pihak Dewa Bogel dan Lamdaur yang melihat kejadian itu, mereka menduga kalau ilmu bekas kakak seperguruannya benar-benar telah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Bahkan mungkin sulit ditandingi oleh kepandaian mereka berdua. Namun ini bukan berarti harus tunduk begitu saja, walau nyawa taruhannya.

"Kuakui, kesaktianmu kini telah melampaui jauh kesaktian kami. Namun jangan dikira kami mengalah begitu saja. Bagaimanapun juga dan apa pun akibatnya, kami tetap meminta pertanggungjawabanmu. Kau harus kami hukum!" dengus Dewa Bogel.

"Bagus-bagus! Kalau kalian ingin cepat modar, majulah! Jangan tanggung-tanggung! Lekas keluarkan aji 'Penuntun Dewa' kebanggaan kalian, juga kebanggaan Guru!" ejek Maling Tanpa Bayangan.

Sembari mengejek demikian, diam-diam Maling Tanpa Bayangan sendiri pun telah mengarahkan pukulan 'Kelabang Hijau'. Seketika kedua telapak tangannya kembali dijalar warna hijau, hingga sampai ke siku. Ini saja sudah jelas membuktikan kalau Maling Tanpa Bayangan tak segan-segan lagi menghadapi bekas-bekas adik-seperguruannya. Dan ia yakin, aji 'Penuntun Dewa' tak akan sanggup menahan pukulan 'Kelabang

Hijau' yang telah dicampur aduk dengan aji 'Sirep Sukma'.

"Baik Manusia Maling! Hari ini aku akan mengadu nyawa! Meski nyawa melayang, aku malah bangga. Karena aku tewas demi membela kebenaran. Tidak seperti kau, yang selalu berkubang dalam lumpur dosa!" geram Lamdaur penuh kemarahan.

"Terserah kalian, mau bilang apa. Yang jelas, hari inilah kematian kalian!" balas Maling Tanpa Bayangan.

Sementara Dewa Bogel menggeretakkan geraham-nya penuh kemarahan. Ia yang berwatak berangasan tak sabar lagi mendengar ejekan Maling Tanpa Bayangan. Maka saat itu juga segera dilabraknya Maling Tanpa Bayangan dengan aji 'Penuntun Dewa'.

"Hea...! Mampus kau, Maling!"

Berbareng teriakan nyaringnya yang membelah angkasa, Dewa Bogel telah menghantamkan kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi biru tua ke arah Maling Tanpa Bayangan.

Wesss! Wesss!

Seketika melesat dua larik sinar biru yang disertai hawa panas luar biasa, dari kedua telapak tangan Dewa Bogel.

"Hiaaah...!"

Maling Tanpa Bayangan masih sempat mengumbar tawa, sebelum akhirnya segera menghentakkan kedua tangannya disertai teriakan mengguntur.

Blaaammm!

"Aaakh...!"

Hebat, bukan main bentrokan dua tenaga dalam barusan. Bumi laksana diguncang prahara. Berkesiurnya angin dingin dan panas akibat bentrokan barusan mengakibatkan ranting-ranting pohon hangus terbakar dan sebagian membeku!

Sewaktu terjadi bentrokan, Dewa Bogel menjerit setinggi langit. Tanpa ampun tubuhnya kontan terbanting keras. Wajahnya kini pucat bagai kapas. Bentrokan tadi seakan-akan mengaduk-aduk isi dalam dadanya.

"Hoekh...!"

Dewa Bogel tak tahan. Dari mulutnya mendadak meluncur darah segar

Melihat adik seperguruanannya dapat dirobahkan, Lamdaur geram bukan main. Tanpa menghiraukan keadaan Dewa Bogel, segera diterjangnya Maling Tanpa Bayangan. Tidak tanggung-tanggung langsung dikerahkannya aji 'Penuntun Dewa' seperti yang dilakukan Dewa Bogel tadi.

Sementara Maling Tanpa Bayangan yang tubuhnya tengah limbung ke samping akibat bentrokan tadi, terperangah kaget. Rupanya, ia belum siap menerima serangan. Dan manakala melihat serangan datang, ia hanya bisa mengeluh. Kemudian....

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali dua larik sinar biru tua dari kedua telapak tangan Lamdaur menghantam dada Maling Tanpa Bayangan. Maka tanpa ampun tubuhnya terlempar jauh ke belakang bak layangan putus. Sebentar tubuhnya berputar-putar sebelum

akhirnya menghantam batang pohon.

Brakkk!

Perlahan-lahan tubuh Maling Tanpa Bayangan luruh ke tanah. Parasnya tampak pucat pasi. Dari lubang hidung dan mulut mengeluarkan darah segar, pertanda guru mendiang Raja Maling ini menderita luka dalam.

Namun, lagi-lagi seperti yang dialami tadi. Uap hitam dari balik jubahnya kembali menyelimuti sekujur tubuh Maling Tanpa Bayangan. Sehingga dalam waktu yang tidak lama lelaki tua sesat itu pun meloncat bangun dengan tubuh segar bugar! Luar biasa!

"Kau tak mungkin dapat mengalahkanku, Lamdaur! Percuma saja! Lebih baik bunuh diri saja daripada tanganku kotor oleh darah busukmu!" ejek Maling Tanpa Bayangan.

Lamdaur menyeringai. Apa yang diucapkan Maling Tanpa Bayangan barusan memang sempat mempengaruhi nyalinya. Tapi disadari, dalam keadaan terjepit begitu bukan berarti harus melarikan diri dari pertarungan. Apalagi Dewa Bogel telah dirobuhkan dengan mudah. Maka justru inilah yang menyulut amarah Lamdaur.

Dan tanpa mengenal takut sedikit pun, mendadak Lamdaur menggembor penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya yang kian berubah jadi biru tua segera dihantamkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Dua larik sinar biru tua meluruk dari kedua telapak tangan Lamdaur, menyambar-nyambar mengerikan. Dan sebelum serangan tokoh sakti

dari Hutan Pring Apus itu mengenai sasaran, hawa hangus telah mendahului! Ini jelas membuktikan kalau Lamdaur telah mengerahkan tenaga dalam sampai pada kekuatan penuh.

Maling Tanpa Bayangan kini telah siap waspada. Maka begitu melihat serangan, kedua tangannya juga menghentak. Langsung dilepaskannya pukulan 'Kelabang Hijau' yang telah dicampur baur dengan aji 'Sirep Sukma'! Selanjutnya.....

Blaaarr...!

"Aaakh...!"

Bersama pekik mengerikan, tanpa ampun tubuh jangkung Lamdaur kontan terlempar jauh ke belakang. Begitu terbanting di tanah, tubuhnya sempat mengejang-ngejang sebentar, sebelum akhirnya tidak bergerak-gerak sama sekali! Entah pingsan, entah tewas!

"Hahaha...!"

Maling Tanpa Bayangan tertawa bergelak. Kepalanya mendongak ke atas. Puas sekali rasanya dapat mengalahkan kedua orang adik seperguruannya. Dalam benaknya pun membayangkan dengan cara itu pulalah tubuh Siluman Ular Putih maupun tubuh tokoh-tokoh sakti lain akan dilumatkan. Terutama bila menghalang-halangi niatnya menguasai dunia persilatan!

"Haha ha...! Siapa berani menentang Maling Tanpa Bayangan, berarti mati!"

Suara tawa Maling Tanpa Bayangan kian membahana. Seolah dengan begitu, ia ingin mengabarkan ke segenap penjuru kalau dialah yang

paling sakti di kolong langit.

"Manusia maling tak berperasaan! Mampuslah kau! Hea...!"

Tiba-tiba Dewa Bogel yang telah dikira tewas oleh Maling Tanpa Bayangan segera menerjang hebat. Kedua telapak tangannya yang berwarna biru tua segera dihantamkan ke arah Maling Tanpa Bayangan. Maka seketika meluruk dua larik sinar biru tua dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Merasakan ada hawa panas menyengat kulit tubuh, tanpa pikir panjang Maling Tanpa Bayangan segera berbalik seraya menghentakkan kedua tangannya. Pukulan 'Kelabang Hijau' langsung diarahkan pada sumber hawa panas barusan. Dan....,

Buummmm!

"Aaa...!"

Satu pekik menyayat hati terdengar mewarnai tempat pertarungan mengiringi bunyi menggelegar akibat bentrokan tadi. Tanpa ampun, tubuh Dewa Bogel melayang jauh ke belakang bak sebuah bola yang melesat jauh, sebelum akhirnya menghantam batang pohon di belakangnya.

Brakkk!

Seperti yang dialami Lamdaur, Dewa Bogel luruh ke tanah. Tubuhnya melejang-lejang sebentar, sebelum akhirnya tidak bergerak-gerak sama sekali.

"Ha ha ha...! Kubilang apa?! Percuma saja kalian menentang Maling Tanpa Bayangan! Begini inilah nasib orang-orang yang akan menentangku!"

Tak henti-hentinya Maling Tanpa Bayangan mengumbar tawa. Hatinya puas bukan main. Hatinya yakin sekali, dengan kemampuannya sekarang dapat mengalahkan Siluman Ular Putih. Meski demikian Kitab Paguyuban Setan tetap harus dipelajari. Bagaimanapun juga, ia tak ingin menelan kekalahan untuk yang kedua kali.

Berpikir sampai di sini, Maling Tanpa Bayangan segera berkelebat tanpa menghiraukan Dewa Bogel dan Lamdaur yang terkapar di tanah. Hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya yang tinggi kurus telah menghilang di balik kegelapan malam.

Pagi menjelang.

Kabut tipis masih mewarnai puncak Gunung Sindoro yang hampir semalaman menunjukkan kekuasaannya. Suasana pagi ini benar-benar lengang. Kicauan burung yang biasanya ramai menyambut sinar matahari, kini seolah sepi. Larut dalam suasana duka mencekam.

Dalam kelengangan pagi itu, dua sosok bayangan tengah berjalan dari timur. Sosok yang di sebelah kanan tampak tengah menggendong sesuatu. Sedang sosok di sebelahnya melenggang santai. Sosok yang menggendong sesuatu itu ternyata seorang pemuda tampan. Tubuhnya tinggi kekar. Rambutnya gondrong tergerai dipermainkan angin. Di dada kirinya tampak rajahan kecil bergambar seekor ular putih. Pakaiannya

rompi bersisik warna putih keperakan tanpa kancing. Celananya pun bersisik

Menilik ciri-cirinya, sudah jelas kalau pemuda tampan yang memiliki senjata anak panah terselip di pinggang itu adalah Siluman Ular Putih yang sedang memondong Bayi Kawak. Sedang gadis di sampingnya yang mengenakan pakaian berwarna merah, kuning, dan hijau, seperti pita yang dikenakannya adalah murid Bayi Kawak. Siapa lagi kalau bukan Mawangi alias Putri Manja!

Rupanya, perjalanan mereka kali ini tidak ditingkahi suara canda tawa. Hal ini makin menambah kelengangan suasana pagi di lereng Gunung Sindoro.

Saking tidak tahannya mendapati suasana lengang pagi itu dan ditingkahi sikap cemberut Putri Manja, lama kelamaan Siluman Ular Putih jadi tidak tahan. Mulutnya gatal untuk bertegur sapa. Namun ia malas mengusik ketenangan Putri Manja. Maka untuk melampiaskan rasa dongkol hatinya Siluman Ular Putih terus menggerutu. Entah untuk siapa ditujukan.

"Soma! Apa-apaan kau ini, he?! Apa kau tak bisa diam?!" bentak Putri Manja, galak.

"Habis dari tadi kau diam saja, sih! Aku kan tidak betah. Masa' orang jalan berdua terus membisu. Memangnya aku patung?!" balas. Soma menggoda. Mulutnya ditarik ke samping. Makin jelek saja tampang murid Eyang Begawan Kamasetyo kalau sedang begitu.

Putri Manja menggeretakkan gerahamnya kuat. Kesal sekali hatinya melihat tingkah pemuda

tampam yang diam-diam mulai mengusik hatinya. Namun karena terdorong kecemasannya akan keselamatan gurunya, Putri Manja makin sengit.

"Tutup mulutmu. Soma! Aku tak senang kalau kau terus bertingkah!" bentaknya.

"Baik-baik! Aku akan tutup mulut. Tapi, kau jangan marah, ya!"

Tiba-tiba Siluman Ular Putih menghentikan langkah. Mulutnya dikunci rapat-rapat. Ia diam saja sembari berdiri tegak menghadap ke puncak Gunung Sindoro. Tentu saja hal ini makin membuat hati Putri Manja jengkel.

"Soma! Apa-apaan kau ini, he?! Aku menyuruhmu diam, bukan diam seperti patung! Ayo, terus jalan!" bentak si gadis.

"Egh...! Egh...!"

Soma menggeleng-gelengkan kepala, Kedua tangannya digerak-gerakkan demikian rupa, mirip orang ragu.

Habis sudah kesabaran Putri Manja. Tangannya yang sudah gatal rasanya ingin segera menampar pipi Siluman Ular Putih. Namun baru saja mengangkat tangan, mendadak pendengarannya yang tajam mendengar erangan halus seseorang.

"Eh...! Siapakah di situ?"

Putri Manja celingukan ke sana kemari, tapi tak menemukan apa-apa. Kecuali, semak belukar yang meranggas.

Namun Siluman Ular Putih yang memiliki pendengaran lebih tajam telah meloncat ke arah datangnya suara. Sesekali menjejakkan kakinya ke tanah, tubuhnya telah berdiri di samping semak

belukar yang dicurigai. Dan seketika keningnya jadi berkerut-kerut heran.

"Dewa Bogel...?" desah Soma.

Memang, apa yang dilihat Soma adalah Dewa Bogel yang pernah mengganggunya kemarin petang. Lelaki pendek tambun itu tengah tergeletak tak berdaya di atas semak belukar. Parasnya pias. Dari lubang mulut dan lubang hidung tampak darah kering memenuhi parasnya.

Kalau saja Soma teringat akan tingkah Dewa Bogel kemarin siang, ingin rasanya membiarkan lelaki tua berpusar bodong itu begitu saja. Namun sebagai seorang pendekar yang memiliki rasa welas asih, hatinya tak tega melihat keadaan Dewa Bogel. Maka begitu meletakkan tubuh Bayi Kawak, Siluman Ular Putih segera memeriksa tubuh Dewa Bogel.

"Soma! Apa yang kau lakukan di situ?" teriak Putri Manja yang rupanya masih belum menyadari kalau Soma telah menemukan Dewa Bogel di tempat itu.

Namun... belum sempat si gadis mengungkapkan kekesalannya, mendadak sepasang matanya yang indah melihat sesosok tubuh lain terkapar di atas tanah rerumputan.

"Soma! Cepat kemari!" pekik Putri Manja, berteriak-teriak bingung.

Soma yang tengah mengobati luka dalam Dewa Bogel mana mau menuruti panggilan Putri Manja. Ia terus saja memeriksa sekaligus mengobati luka dalam lelaki tua tambun itu sebisanya.

"Kau keterlaluan. Soma! Cepat ke sini!"

sungut Putri Manja saking kesalnya.

Tetap saja tak ada jawaban.

Habis sudah kesabaran Putri Manja dibuatnya. Sekali menghentakkan kakinya ke tanah, tubuh tinggi ramping Putri Manja melompat ke arah Siluman Ular Putih. Dan....

"Kau.... Kau! Ah...! Kenapa kau tak ngomong kalau sedang mengobati seseorang?!" kata Putri Manja, begitu mendarat di samping Soma.

Putri Manja membantingkan kakinya kesal. Mulutnya membesengut. Kesal sekali diperlakukan seperti itu oleh Soma. Lebih kesalnya lagi manakala tetap tidak mepedulikan pertanyaannya. Pemuda itu hanya menggerak-gerakkan tangannya, mirip orang gagul!

"Soma! Apa-apaan kau ini, he?!" sentak si gadis.

"Lho? Kenapa kau marah? Tadi kau menyuruhku diam. Dan kau berjanji tidak akan marah. Tapi, kenapa sekarang uring-uringan seperti nenek-nenek kehilangan sirih?" akhirnya Siluman Ular Putih membuka suara untuk si gadis.

"Kau.... Kau...! Ah...!"

Sekali lagi Putri Manja membantingkan kakinya kesal. Kalau menurutkan amarah, sudah pasti akan dikemplangnya kepala murid Eyang Begawan Kamasetyo itu. Namun ternyata toh gadis itu tak melakukannya.

"Di..., di sana juga ada orang tergeletak. Soma!" tunjuk Putri Manja mengarahkan telunjuk jarinya ke samping.

"Oh, ya? Sayang sekali aku belum selesai

memeriksa manusia bogel satu ini. Kau sendiri saja yang memeriksa di sana!" ujar Siluman Ular Putih.

Putri Manja menyumpah serapah dalam hati. Marah dan benci bercampur aduk jadi satu. Ingin rasanya ia tak menggubris perintah Siluman Ular Putih. Namun entah kenapa tak sanggup. Jiwa kependekarannya melarang berbuat demikian. Apalagi saat itu seseorang tengah membutuhkan pertolongannya. Maka meski hatinya mengelap, akhirnya Putri Manja mau juga menuruti perintah Siluman Ular Putih.

Sekali lihat saja Putri Manja tahu kalau kakek jangkung yang tak lain Lamdaur itu tengah menderita luka dalam cukup parah. Tanpa menunggu perintah sekali lagi, segera diperiksanya tubuh Lamdaur.

Lama juga Siluman Ular Putih dan Putri Manja memeriksa sekaligus mengobati luka dalam Dewa Bogel dan Lamdaur. Dan ini membuat hati kedua anak muda itu jadi heran bukan main. Entah kenapa, tubuh kedua kakek itu belum siuman juga. Padahal mereka sudah berulang kali menyalurkan tenaga dalam!

Malah, yang terjadi sebaliknya. Tubuh Lamdaur dan Dewa Bogel tampak jadi makin kehi-jauan. Dari paras sampai kuku-kuku jari berwarna hijau! Jelas sekali kalau kedua orang tokoh sakti dari Hutan Pring Apus itu telah terkena racun ganas. Di samping itu, ada satu kekuatan gaib yang menguasai jalan pikiran mereka. Kelihatannya memang tak mungkin Siluman Ular Putih dan Pu-

tri Manja mampu mengobati kedua kakek itu.

"Payah...! Kukira tua bangka brengsek ini pun harus dibawa menemui Tabib Agung. Kau sendiri bagaimana, Putri? Apa dapat menyembuhkan luka dalam orang itu?"

Soma memalingkan kepala ke arah Putri Manja. Dilihatnya gadis manja itu tengah sibuk menyalurkan tenaga dalam ke tubuh Lamdaur. Padahal wajah cantiknya telah dipenuhi keringat.

Siluman Ular Putih tahu, Putri Manja pun tak mampu menyembuhkan luka dalam Lamdaur. Buktinya begitu mendengar pertanyaannya, Putri Manja segera mengangkat bahu. Ini jelas membuktikan kalau si gadis benar-benar tak sanggup.

"Mungkin ucapanmu benar, Soma. Terpaksa kita harus membawa mereka menemui Tabib Agung di puncak Gunung Perahu. Aku telah berusaha menyembuhkan luka dalamnya, juga berusaha mengeluarkan racun hijau yang mengeram dalam tubuhnya. Namun ya..., tetap saja tak bisa. Ayo! Sebaiknya mereka segera kita bawa menemui Tabib Agung!" ujar Putri Manja, akhirnya menyetujui usul Siluman Ular Putih

"Ayo, ya ayo! Tapi bagaimana mungkin aku harus membawa tubuh ketiga orang ini," sahut Soma, sedikit kesal.

"Sekarang biar aku yang membawa tubuh guruku. Kau yang menggendong tubuh kedua orang kakek itu. Mau, kan?" cetus si gadis.

"Tentu. Kukira tadi kau akan menyuruhku kerja borongan. Maksudku menyuruhku memanggul ketiga orang tua itu. Tapi ternyata kau punya

sedikit perasaan juga."

"Cerewet! Sudah pasti aku punya perasaan. Kalau tidak, sudah pasti mulutmu kurobek-robek saking cerewetnya!"

"Apa?" Soma membeliakkan matanya senang. "Kau ingin menciumku. Tentu. Tentu aku senang sekali!"

"Cih! Tak tahu malu! Pemuda macam apa kau ini Soma?! Belum apa-apa sudah minta cium!" bentak Putri Manja sengit.

"Lho? Siapa yang bilang belum apa-apa? Jangan begitu, ah. Aku sudah apa-apa dari tadi. Kalau kau tak percaya, pegang dadaku?" canda Soma kelewatan.

Putri Manja membesengut berat. Kalau saja saat itu berdekatan, dijamin tangan mungilnya akan mendarat di pipi Siluman Ular Putih. Namun terhubung jarak mereka berjauhan terpaksa Putri Manja hanya memberengut.

"Sudah-sudah! Jangan memberengut saja! Nanti pipimu yang kemerah-merahan itu hangus terbakar!" ujar Soma.

Putri Manja tak menggubris godaan Siluman Ular Putih. Hatinya mengelap sekali. Kemudian saat Soma menyerahkan tubuh Bayi Kawak, Putri Manja segera menyodok perut Siluman Ular Putih kesal.

Siluman Ular Putih hanya tertawa. Bisa jadi hatinya senang diperlakukan begitu oleh Putri Manja.

4

Sosok hitam Maling Tanpa Bayangan terus berkelebat cepat menembus kegelapan malam. Tak dipedulikannya rasa lelah dan penat. Rasanya sudah tak sabar lagi hasratnya untuk mempelajari Kitab Paguyuban Setan. Untuk itu, sengaja ia kembali ke tempatnya bertapa. Yakni, di sebuah gua di tepian Sungai Serayu.

Tak kurang dari sehari semalam melakukan perjalanan, akhirnya sampailah Maling Tanpa Bayangan di sebuah lereng terjal, seolah memagari aliran Sungai Serayu yang deras. Keadaan di sekitar sungai tampak lengang saja, seperti tak berpenghuni. Mungkin dikarenakan banyak ditumbuhi semak-semak belukar, hingga orang akan segan datang ke tempat sunyi itu. Burung di ranting pohon seolah malas memperdengarkan kicauannya yang merdu. Padahal, di sekitar tempat itu cukup sepi.

Maling Tanpa Bayangan tak mempedulikan itu semua. Keinginannya untuk mempelajari Kitab Paguyuban Setan demikian menggebu. Rasanya tak sabar hatinya untuk segera kembali ke dalam tempat pertapaannya. Maka sekali menghentakkan kakinya pada batang pohon yang tumbang, tubuh jangkungnya pun segera melenting tinggi ke udara. Begitu kedua kakinya mendarat, tahu-tahu telah berada di sebuah tanah bererumputan. Tak begitu luas memang. Lebarnya tak kurang dari dua atau tiga tombak. Di sekitarnya pun banyak ditumbuhi

semak-semak belukar yang meranggas.

Maling Tanpa Bayangan lantas melangkah mendekati semak-semak belukar sebelah kiri. Sekali singkap, tampaklah sebuah lubang kecil mulut gua. Tak begitu besar, paling pas untuk masuk satu orang. Tanpa membuang waktu kakinya segera melangkah. Mula-mula merunduk. Tapi makin masuk ke dalam perut gua, tempat itu makin lebar dan membesar sehingga tak perlu lagi merunduk. Dengan, leluasa kakinya melangkah menuju batu putih besar, tempatnya biasa bertapa.

Begitu duduk di atas batu putih itu, Maling Tanpa Bayangan menghela napasnya lega. Kesabarannya yang sudah mencapai ubun-ubun kepala membuatnya tak sabar. Segera dibukanya Kitab Paguyuban Setan. Berulang kali Maling Tanpa Bayangan membolak-balik lembar demi lembar kitab itu. Dan ternyata yang ditemuinya hanya lembaran kosong!

Maling Tanpa Bayangan geram bukan main. Rahangnya mengeras. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, pertanda merasa dipermainkan. Entah dipermainkan siapa. Nasibnya barangkali!

"Keparat! Kenapa lembaran-lembaran ini kosong?!" desisnya, mengelap.

Hampir saja Maling Tanpa Bayangan membanting Kitab Paguyuban Setan yang sangat diidam-idamkan itu ke tanah. Untung saja sepasang matanya yang mencorong hijau menangkap huruf-huruf samar di lembar berikutnya. Maka sepasang mata hijaunya kembali mendadak berbinar. Dengan penuh nafsu lembar-lembar terakhir Kitab Pa-

guyuban Setan segera dibaca

Pelajaran terakhir.

Bagi siapa saja yang dapat mempelajari pelajaran akhir ini akan mendapatkan kesaktian luar biasa. Sebuah kekuatan gaib yang datang dari delapan penjuru mata angin. Di samping itu siapa saja yang dapat menguasai pelajaran ini tidak akan mati karena dibunuh!

"Ckckck...!"

Tanpa sadar Maling Tanpa Bayangan berdecak kagum. Rasa kecewanya yang semula menjalar ke dalam lubuk hati, mendadak sirna begitu membaca bagian akhir. Sepasang matanya yang hijau semakin bersinar-sinar penuh kegembiraan. Di pelupuk matanya terbayang jelas kalau dunia persilatan akan berada dalam genggaman tangannya. Jangankan untuk membunuh Siluman Ular Putih. Membunuh Eyang Bromo yang jadi tokoh nomor satu dunia persilatan pun ia merasa sanggup.

Mendapati kenyataan yang membuat hatinya berbunga, Maling Tanpa Bayangan kembali menelusuri kata demi kata yang terkandung dalam pelajaran terakhir dalam Kitab Paguyuban Setan.

Syaratnya...

Bila ingin tidak mendapatkan akibat apa pun, lakukanlah semadi selama empat puluh hari Jum'at Kliwon di tempat tersembunyi

Bila ingin meringkas, lakukanlah semadi tiga hari tiga malam menjelang hari Jum'at Kliwon. Bila

gagal akibatnya mati!

Maling Tanpa Bayangan bergidik ngeri. Hattinya kecut membaca tulisan-tulisan terakhir. Rasa takut yang demikian luar biasa tiba-tiba menyentak-nyentak nyalinya. Tanpa sadar tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Wajahnya pucat pasi. Sepasang matanya yang hijau membelalak liar!

"Setan Alas! Kenapa syaratnya demikian berat?!" Maling Tanpa Bayangan menggeram. Batu putih pipih tempatnya bertapa dicengkeramnya kuat-kuat hingga kontan hancur. Dan kepingan-kepingan batu putih di tangan kanan dilemparkannya begitu saja.

"Keparat! Apa pun akibatnya, demi membunuh Siluman Ular Putih, juga demi menguasai dunia persilatan, tak ada pilihan lain! Aku harus mempelajari kitab ini!" lolong Maling Tanpa Bayangan seperti kerasukan setan.

Wajah yang tadi pucat pasi kini kemerah-merahan. Sepasang matanya yang hijau berkilat-kilat mengerikan. Lalu sepasang mata hijau itu membaca huruf-huruf terakhir yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan. Ternyata huruf-huruf terakhir itu hanya berisi beberapa kelemahan ilmu yang akan dipelajari.

"Hm.... Biar lebih cepat, aku akan melakukan cara yang kedua! Semadi tiga hari tiga malam!"

Maling Tanpa Bayangan mengangguk-angguk mantap. Kini bulat sudah tekadnya untuk

mempelajari pelajaran terakhir yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan. Apa pun akibatnya.

Puncak Gunung Perahu masih berselimut kabut. Hawa dingin masih membungkus puncaknya. Dari ketinggian puncak gunung tampak cahaya merah tembaga berpendar-pendar di ufuk timur, membentuk bulatan samar-samar.

Meski matahari sudah mulai merayap tinggi, suasana pagi masih terasa benar. Kabut pagi masih merayap. Embun bergelayutan di ranting-ranting pohon, di dahan-dahan, juga di rerumpunan.

Dalam keadaan selimut dingin seperti ini, tampak sesosok bayangan berpakaian hijau tua terus berkelebat cepat menuju puncak Gunung Perahu, melewati lereng sebelah timur.

Menilik gerakannya yang ringan laksana kapas tertiuap angin, jelas sosok bayangan berpakaian hijau tua itu memiliki ilmu meringankan tubuh sangat tinggi. Buktinya dalam waktu yang tidak lama, sosok berpakaian hijau itu kini telah berdiri di puncak gunung.

Sambil bertolak pinggang, sosok berpakaian hijau tua itu sejenak memperhatikan puncak gunung. Menilik perawakan tubuhnya yang tinggi ramping dan lekuk-lekuk tubuhnya yang padat dengan kulit putih bersih, jelas kalau sosok berpakaian hijau tua itu adalah seorang wanita. Usianya kira-kira tiga puluh tahun. Wajahnya yang cantik

berbentuk bulat telur. Rambutnya digelung ke atas. Dari tubuhnya yang sintal dibalut pakaian ketat warna hijau tua, membuat lekuk-lekuk payudaranya terlihat jelas.

Siapakah sebenarnya wanita cantik berpakaian hijau tua itu? Mau apa ia menyambangi Tabib Agung yang tinggal di puncak Gunung Perahu sepagi itu?

Agak aneh kedatangan wanita cantik satu ini memang. Kelihatannya sehat-sehat saja. Tak kurang satu apa pun. Lalu kenapa berada di sini? Akan berobatkah dia?

Bisa jadi!

Sosok wanita cantik berpakaian hijau tua itu kini mulai gelisah. Segenap mata memandang belum juga menemukan Tabib Agung. Satu-satunya orang yang mungkin dapat menolong dirinya.

"Tabib Agung! Keluarlah kau! Aku datang ingin menemuimu!"

Akhirnya, suara merdu namun cukup lantang meluncur dari mulut wanita cantik itu, memanggil orang yang dicari. Sekali dua kali berte-riak, tak ada jawaban. Sehingga, membuat wanita cantik itu jadi gusar sekali. Ia tidak tahu, di mana Tabib Agung bertapa. Yang diketahuinya Tabib Agung bertapa di puncak Gunung Perahu.

Untuk mengobati rasa penasarannya, tak ada pilihan lain. Terpaksa wanita cantik itu harus mengulang teriaknya berulang-ulang. Seperti teriakan sebelumnya, tetap saja orang yang dicari tak didapati.

"Tabib Agung! Keluar kau! Kalau sekali ini tak sudi menunjukkan batang hidungmu, jangan salahkan kalau aku mengobrak-abrik puncak Gunung Perahu ini!" teriak wanita cantik itu sarat ancaman.

"Hei he he...! Ada apa? Dari tadi aku di sini, kenapa kau berteriak-teriak mirip kerbau mau di-jagal, he?"

Mendadak terdengar sahutan dari belakang, membuat si wanita cantik terkejut bukan main. Betapa tidak? Ia memiliki kepandaian cukup lumayan, tapi kedatangan orang di belakangnya tak diketahuinya sama sekali. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa ilmu meringankan tubuh orang di belakangnya jauh lebih tinggi.

Begitu si wanita berbalik, ternyata orang yang tengah dicarinya kini tengah asyik duduk onggang-onggang kaki di sebuah bongkahan batu. Usianya kira-kira enam puluh tahun. Wajahnya tirus. Rambutnya digelung ke atas. Sedang tubuhnya yang tinggi kurus dibalut jubah warna kuning. Dialah Tabib Agung yang sedang dicari si wanita cantik.

"Keparat! Berani kau mempermainkan aku, he?! Kenapa tidak menyahut dari tadi?" maki si wanita

"Ah...! Siapa berani mempermainkanmu? Dari tadi aku duduk di sini. Kau saja yang tak melihat. Apa barangkali matamu lamur, ya?"

Wanita cantik berpakaian hijau tua itu menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Jelas tak mungkin matanya salah lihat. Tadi ia sudah mem-

perhatikan sekitar tempat itu. Tak mungkin tua bangka itu datang begitu saja!

"Hm...! Rupanya kabar yang tersiar di dunia persilatan memang benar. Tua bangka ini memiliki kepandaian tinggi. Pantas saja ia dapat mengecohku," gumam wanita cantik itu dalam hati.

"Oooi...! Ditanya kok malah bengong! Tuli, ya?" ledek si kakek renta yang lak lain Tabib Agung

"Keparat! Jadi kaukah yang bergelar Tabib Agung?"

"Ya. Kau sendiri siapa? Apakah kau..., yang bergelar Rondo Kasmaran?" tebak Tabib Agung jitu.

Wanita cantik berpakaian hijau tua itu ter-sentak kaget. Sungguh tak disangka kalau Tabib Agung mengenali julukannya.

"Matamu sungguh tajam, Tabib Agung. Ku-akui, aku memang Rondo Kasmaran. Tapi, dari mana kau bisa mengetahui gelarku?" tanya si wanita yang ternyata Rondo Kasmaran, tak dapat menyembunyikan rasa penasaran.

Tabib Agung terkekeh senang. Kedua kakinya yang saling bersilangan digoyangkan ke sana kemari.

"Jelas sekali aku mengenai julukanmu. Bukankah kau orang yang sok jadi pahlawan sewaktu ada pertemuan para pendekar di puncak Gunung Kelud? Kau seolah-olah, orang yang paling disegani di Kadipaten Pleret, sewaktu terjadi pemberontakan Pangeran Pemimpin. Buktinya saja, kau langsung marah-marah begitu digoda Raja Penyi-

hir. Kemudian, kau lari tunggang langgang mendahului para pendekar untuk melapor ke kadipaten," sindir Tabib Agung.

"Tua bangka jelek! Jaga mulutmu! Aku pergi ke Kadipaten Pleret dengan izin Ki Rombeng, tahu?!" bentak Rondo Kasmaran.

"Huh...!" Tabib Agung menjebikkan bibir. "Enak saja ngomong! Kau bukannya minta izin, tapi karena ngadat. Lalu kau pergi begitu saja. Jangan mungkir, ah!"

Rondo Kasmaran kesal bukan main. Karena, memang itulah kenyataannya. Waktu itu hatinya kesal mendapat tanggapan sepele dari para pendekar. Maka ia pun memutuskan melapor ke Kadipaten Pleret seorang diri. (Untuk mengetahui kejadian ini, silakan baca dalam episode: "Pengusa Alam" dan "Sengketa Takhta Leluhur")

"Kau.... Kau memang keparat, Tua Bangka Jelek! Beraninya memperlmainkanku demikian rupa, he?!" bentak Rondo Kasmaran saking kesalnya. Kedua telapak tangannya yang mendadak berubah hijau tua siap dilontarkan ke arah Tabib Agung. Tapi....

"Sabar! Sabar! Kuharap jangan lekas naik darah. Tak baik wanita secantikmu marah-marah? Ada apa sebenarnya kau datang kemari, he? Tentunya tidak akan menantangku bertarung, kan?" ujar Tabib Agung menyabarkan hati Rondo Kasmaran.

Mau tidak mau, kedua telapak tangan Rondo Kasmaran yang siap dihantamkan ke depan diturunkan kembali, begitu mendengar ucapan Ta-

bib Agung yang tidak bermaksud memusuhi. Meski hatinya mengkelap, jelas tak mungkin nekat menyerang Tabib Agung. Karena, ia memang sedang membutuhkan pertolongannya!

"Benar, aku datang kemari memang bukan mengajakmu bertarung. Aku..., aku cuma.., ah!" ragu-ragu Rondo Kasmaran ingin mengucapkan maksudnya yang sebenarnya. Mendadak semburat warna merah meronai kedua pipinya

Tabib Agung makin terkekeh senang. Sebagai tabib, jelas lelaki ini sudah biasa menghadapi tamu-tamunya yang akan berobat. Kalau seorang wanita sampai malu-malu untuk mengutarakan penyakitnya, jelas itu pasti satu penyakit pribadi. Dan mungkin hanya orang tertentu yang boleh mengetahui.

"Apa penyakitmu Rondo Kasmaran? Kenapa kau malu-malu? Bukankah kau ingin berobat?" desak Tabib Agung, halus.

"Iya. Tapi..., tapi penyakitku ini...."

"Sudahlah! Katakan saja kalau kau ingin sembuh dari penyakitmu," ujar Tabib Agung.

"Baik!"

Rondo Kasmaran menggigit bibir bawahnya. Sikapnya saat itu benar-benar lucu. Mirip anak perawan di malam pertama. Malu-malu kucing!

"Lho? Kok, malah diam? Katanya mau bicara?" desak Tabib Agung lagi.

"Aku..., aku sekarang tak ingat lagi dengan Kakang Sungkono," sahut Rondo Kasmaran buru-buru.

Mau tak mau Tabib Agung wajib melongo

heran. "Aneh benar penyakit orang satu ini?"

"Bisakah kau menolongku, Tabib Agung?"

Belum tahu apa penyakit yang diderita Rondo Kasmaran, sekarang Tabib Agung sudah ditodong pertanyaan berikutnya. Bagaimana tidak jadi heran? Tak henti-hentinya lelaki tua ini melongo.

"Ah...! Bagaimana aku dapat menolongmu kalau belum tahu penyakitmu," tukas Tabib Agung, sarat keheranan.

"Ya, ampun! Jadi kau ini tabib macam apa, he?!" bentak Rondo Kasmaran, menukas.

"Eh...!" Tabib Agung menarik mundur dadanya ke belakang. "Jangan sembarangan kau menghina, Rondo Kasmaran! Namaku sudah terkenal di delapan penjuru angin. Penyakit macam apa pun, pasti dapat kuobati."

"Jadi? Kau dapat menolongku?"

"Ya, jelas. Tapi..., tapi apa penyakitmu?" buru-buru Tabib Agung meralat ucapannya.

"Sekarang aku..., aku sepertinya tak mencintai Kakang Sungkono lagi," jelas Rondo Kasmaran malu-malu sembari menyembunyikan wajahnya dalam-dalam. "Kuharap, kau jangan mengatakan aku mata keranjang, ya?"

"Ya sudah kalau kau tak mencintai kekasihmu itu. Lantas kenapa aku harus mengataimu mata keranjang?"

"Tapi.... Tapi sekarang aku justru mencintai orang lain!" jelas Rondo Kasmaran tanpa diminta.

"Itu kan wajar. Kau masih muda. Kau berhak jatuh cinta lagi. Kenapa minta pertolongan

padaku?"

"Tapi aku harus meminta pertolonganmu, Bib. Karena, pemuda yang kucintai tampaknya tak membalas cintaku," ungkap Rondo Kasmaran.

"Bodoh benar pemuda itu. Apa matanya la-mur? Kau cantik. Tubuhmu pun amat menggiurkan. Kenapa pemuda itu tak membalas cinta mu? Siapa nama pemuda itu?" tanya Tabib Agung.

"Namanya aku tidak tahu, Bib. Tapi ia terkenal sebagai Siluman Ular Putih," jawab Rondo Kasmaran malu-malu.

"Apa? Kau mencintai Siluman Ular Putih? Dasar tolol!" Sentak Tabib Agung.

"Siapa yang tolol. Bib?" Rondo Kasmaran mendongakkan kepalanya. Berani. Hatinya tersinggung sekali mendengar ucapan Tabib Agung,

"Kunyun gondrong itu!"

"Ooo...!"

Rondo Kasmaran lega sekali. Tadi disangkanya Tabib Agung mengatakan tolol untuknya. Untung saja hatinya masih berlaku sabar. Kalau tidak, bukan mustahil bogem mentah sudah mendarat di wajah Tabib Agung.

"Sekarang aku harus menolong apa?" tanya Tabib Agung, masih belum mengerti.

Rondo Kasmaran menundukkan kepala dalam-dalam. Bibirnya berkemik-kemik. Sulit sekali rasanya mengutarakan maksud hatinya. Ia hanya mengeluh berulang-ulang, sebelum akhirnya membuka suara. Itu pun dengan tersendat-sendat.

"It..., itulah yang meresahkanku. Bib. Tapi aku yakin, kau pasti dapat menolongku," tuturnya.

Rondo Kasmaran makin dalam saja menundukkan kepala. Keluhan-keluhan kecilnya sesekali masih terdengar. Kemudian tanpa diminta, diturkannya pertemuan dengan Siluman Ular Putih. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan berikut di Kadipaten Pleret. Semua diceritakan se jelas-jelasnya. (Untuk mengetahui pertemuan Rondo Kasmaran dengan Siluman Ular Putih, silakan baca dalam episode: "Penguasa Alam" dan "Sengketa Takhta Leluhur").

Tabib Agung menelan ludah berulang kali. Lama mendengar cerita Rondo Kasmaran, maka makin rajin pulalah menelan ludah. Lalu kepalanya menggeleng-geleng sambil terus memperhatikan Rondo Kasmaran dengan pandang mata tak mengerti.

"Bagaimana, Bib? Sekarang kau mau kan menolongku?" tutur Rondo Kasmaran memelas.

"Ya yaya...! Tentu aku mau menolongmu. Hanya aku belum tahu, aku mesti berbuat apa?"

"Tolonglah, Bib! Aku.... Aku sangat mencintai Siluman Ular Putih. Usahakanlah agar aku dapat memilikinya!" desah Rondo Kasmaran memelas.

"Kau kan tahu, aku ini tabib. Jadi kalau kau meminta pertolongan ini, kukira aku tak sanggup," sergah Tabib Agung.

"Tolonglah, Bib. Usahakanlah agar aku dapat memiliki Siluman Ular Putih! Tolong aku. Dengan cara apa pun, kau harus menolongku. Kau pasti bisa. Bib!"

"Maksudmu...?" Kening Tabib Agung makin

berkerut-kerut heran. Sama sekali belum tahu, apa yang diinginkan wanita cantik di hadapannya.

"Maksudnya...," Rondo Kasmaran menelan ludahnya sebentar. "Maksudku..., kalau perlu berilah aku mantera guna-guna agar Siluman Ular Putih mencintaiku!"

"Apa?!"

5

Sebelum melakukan semadi, Maling Tanpa Bayangan diwajibkan mandi jamas terlebih dulu dengan tubuh dililit kain kafan. Dan di dalam gua di tepi Sungai Serayu-lah Maling Tanpa Bayangan mulai bersemadi. Semula, hatinya diliputi keraguan. Tapi akhirnya tekadnya makin mantap untuk mempelajari ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan dengan bersemadi tiga hari tiga malam. Bila gagal, ancamannya mati!

Malam pertama bersemadi, Maling Tanpa Bayangan merasakan sekujur tubuhnya panas seperti dikepung dalam kubangan bara api. Hal ini tentu saja membuat darah dalam tubuhnya menggelegak bagai terbakar kekuatan gaib yang entah dari mana datangnya. Hingga tanpa disadari sekujur tubuhnya dipenuhi keringat sebesar biji-biji jagung. Parasnya memerah, seolah melepuh oleh hawa panas dari dalam tubuh. Untung saja cobaan itu bisa diatasinya.

Pada malam kedua, pertahanan Maling Tanpa Bayangan mulai goyah. Sekujur tubuhnya

tetap seperti dibakar api. Sementara telinganya juga mendengar suara-suara gaib yang datang dari delapan penjuru angin. Lama kelamaan suara-suara gaib itu terdengar makin aneh. Bahkan terasa makin menghentak-hentak gendang telinga.

Maling Tanpa Bayangan menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat.

"Aku harus kuat menghadapi semua cobaan ini. Aku harus kuat! Kalau tidak, nyawakulah taruhannya!" tandas hatinya, tak henti.

Paras lelaki ini tampak makin memerah. Bahkan mendekati gosong saking tidak tahannya menerima rongrongan hawa panas luar biasa. Di hari pertama Maling Tanpa Bayangan masih sanggup menghadapi rongrongan hawa panas itu. Namun di hari kedua, segenap ketabahnya harus dikerahkan. Apalagi kini ditambah suara-suara aneh dari delapan penjuru angin yang tak kalah hebatnya menyiksa.

Tidak ada kata menyerah dalam kamus hidup Maling Tanpa Bayangan. Meski sekujur tubuhnya melepuh, lubang telinga, lubang hidung, dan dari mulutnya mengeluarkan darah merah kehitam-hitaman, pendiriannya tak berubah. Lelaki ini tidak ingin mati sebelum dapat mempelajari ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan.

Entah mungkin karena nasib baik masih berpihak pada Maling Tanpa Bayangan, akhirnya semadi hari kedua dapat dilalui dengan baik. Dan ketika pagi menjelang tubuh Maling Tanpa Bayangan sudah terasa lemas tak bertenaga. Masih da-

lam sikap bersemadi, akhirnya tubuh lelaki itu terkapar di lantai. Sepasang matanya yang mencorong tampak demikian mengerikan. Melotot tak berkedip sedikit pun. Mungkin karena masih merasakan siksaan selama bersemadi semalam.

Maling Tanpa Bayangan saat ini tak lagi menghiraukan sekujur tubuhnya yang melepuh. Demikian pula rasa sakit di gendang telinganya yang pecah akibat suara-suara gaib mengandung kekuatan luar biasa. Suara-suara gaib itu tak hanya menusuk-nusuk telinga, tapi juga menusuk-nusuk jiwanya. Seolah-olah kekuatan suara gaib itu ingin membetot keluar nyawanya!

Kini saat-saat tegang masih menunggu di depan mata. Menghadapi malam ketiga, bisa jadi nyawa Maling Tanpa Bayangan akan melayang. Di malam kedua saja, lelaki ini nyaris tidak tahan menghadapi cobaan. Membayangkan itu semua, diam-diam Maling Tanpa Bayangan jadi bergidik ngeri. Sudah jelas, bila tak sanggup, nyawanya akan melayang!

Inilah taruhannya!

Menghadapi saat-saat yang paling membahayakan bagi keselamatannya, diam-diam hati Maling Tanpa Bayangan jadi tegang bukan main. Meski saat-saat tegang itu belum dilalui, namun sekujur tubuhnya telah dipenuhi keringat dingin. Parasnya yang kemerahan kini tampak kehijauan, saking ngerinya membayangkan kejadian nanti malam.

"Demi iblis! Kuatkanlah hatiku! Aku tak ingin mati merana seperti ini," tegasnya dalam hati.

Berulang-ulang Maling Tanpa Bayangan menguatkan hatinya. Keadaannya saat ini benar-benar sangat memprihatinkan. Sebenarnya, tersesit pula niat untuk urung mempelajari ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan. Namun berhubung sudah kepalang basah, terpaksa tekadnya tetap dibulatkan. Apalagi, ia juga merasa akan mendapat laknat dari iblis-iblis di delapan penjuru mata angin bila niatnya dibatalkan.

Mau tidak mau, akhirnya Maling Tanpa Bayangan harus menunggu sampai saat semadi berakhir, meski tidak tahu akan nasibnya. Entah mati merana, entah akan berhasil mendapatkan ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan.

Sekarang hari mulai menjelang petang. Hati Maling Tanpa Bayangan makin dibaluri ketegangan. Cobaan apa yang akan kuhadapi nanti?

Maling Tanpa Bayangan terus menduga. Hingga tak terasa malam makin merangkak. Seperti yang dialami di malam pertama dan kedua, begitu malam merangkak, sekujur tubuhnya pun mulai dibakar hawa panas dari dalam tubuh. Bahkan kini jauh lebih hebat dibanding malam-malam sebelumnya.

Maling Tanpa Bayangan melejang-lejang hebat. Tubuhnya bergulingan ke sana ke mari, Sementara gejolak hawa panas dalam tubuhnya kian membara. Bersamaan itu, suara-suara gaib yang semalam menghentak-hentak gendang telinga pun kembali terdengar.

Bukan main dahsyatnya siksaan yang di-

alami Maling Tanpa Bayangan. Keadaan ini terus dialami sampai jauh malam. Nyaris Maling Tanpa Bayangan tidak tahan dibuatnya. Sekujur tubuhnya terasa perih dan nyeri bukan main.

Untung saja, Maling Tanpa Bayangan tetap bersikeras tak mau menyerah. Hingga pada tengah malam, mendadak ia dikejutkan oleh makhluk-makhluk aneh berkulit hitam legam entah dari mana datangnya. Wujud makhluk-makhluk aneh itu beraneka ragam dan sangat mengerikan. Semuanya lengkap di situ. Seolah-olah mereka tumpah ruah, mengelilingi Maling Tanpa Bayangan yang terus bersemadi.

"Keak! Keakkk!"

Suara-suara riuh rendah makhluk-makhluk halus itu terus mengusik ketabahan hati Maling Tanpa Bayangan. Makin lama terdengar aneh dan menggidikkan. Tanpa sadar, bulu kuduk Maling Tanpa Bayangan pun berdiri!

Seperti tidak mengenal belas kasihan sedikit pun, makhluk-makhluk halus itu terus menarini memutari tubuh Maling Tanpa Bayangan sambil terus memperdengarkan suara-suara gaibnya. Pada saat mereka bergerak memutari tubuhnya, Maling Tanpa Bayangan merasakan ada satu kekuatan gaib yang luar biasa kuatnya. Seolah-olah suara itu ingin membetot nyawanya! Bahkan makin lama tenaga betotan itu terasa makin kuat luar biasa.

Maling Tanpa Bayangan menggerung setinggi langit. Siksaan yang diterimanya kali ini benar-benar hebat! Tubuhnya kembali bergulingan

ke sana kemari. Menghantam dinding gua yang satu, lalu menghantam dinding gua yang lainnya. Semua dilakukan karena saking tidak tahan mengalami siksaan itu. Dari semakin pedih dan tidak tahan menerima siksaan, pandangan matanya jadi gelap dan gelap....

Entah antara sadar atau tidak, pada saat pandangan matanya gelap, mendadak Maling Tanpa Bayangan mendengar suara dinding-dinding gua menggemuruh melemparkan bebatuan yang ada di dalam! Bersamaan itu, terdengar kilat menyambar-nyambar ganas di luar sana.

Maling Tanpa Bayangan tak peduli apa yang tengah terjadi. Saat ini nyawanya benar-benar berada di ujung tanduk. Namun pada saat yang paling genting bagi keselamatannya, mendadak terasa ada sesuatu menyentuh tubuhnya,

"Bangunlah, wahai anak manusia!"

Entah mendapat kekuatan dari mana, tiba-tiba Maling Tanpa Bayangan melompat bangun. Begitu kedua bola matanya membuka seketika itu hatinya terkejut bukan kepalang. Di hadapannya saat ini telah berdiri sosok makhluk halus berwajah amat mengerikan. Wajahnya besar. Sepasang matanya berkilat-kilat mengerikan sebesar mata kerbau. Namun anehnya, bentuk tubuhnya amat kecil. Bahkan tulang-tulangnya pun tampak bertonjolan di sana sini.

Maling Tanpa Bayangan yakin kalau makhluk halus itulah yang tadi membangunkannya. Kini berhadapan dengan sosok makhluk halus yang tampaknya sangat disegani di kalangan mak-

hluk-makhluk halus lainnya, mau tak mau hati lelaki ini jadi tegang juga dibuatnya. Dilihatnya puluhan makhluk halus yang sedari tadi mengganggu semadinya kini diam terpaku di tempat masing-masing. Mereka hanya memperhatikan sosok makhluk di hadapan Maling Tanpa Bayangan penuh hormat.

"Dengarlah, wahai anak manusia! Sesungguhnya mulai saat ini kau telah menjadi sekutuku. Kau tidak akan mati hanya karena dibunuh. Kau akan langgeng hidup di dunia. Karena, kau kini adalah biangnya dari segala biang iblis! Maka, kau wajib bersyukur menerima karunia kami. Terimalah karunia kami!"

Usai berkata begitu, mendadak kedua bola mata sosok makhluk halus itu mencorong aneh yang disusul keluarnya dua larik sinar hitam legam, langsung bersemayam dalam tubuh Maling Tanpa Bayangan.

Seketika tubuh Maling Tanpa Bayangan tergetar hebat. Namun hanya sebentar. Setelah itu, sekujur tubuhnya terasa ringan sekali laksana kapas. Di samping itu, luka melepuh di sekujur tubuhnya pun mendadak sirna. Kini tubuhnya segar bugar seperti sediakala. Hanya yang sedikit aneh, entah kenapa kain kafan yang membungkus tubuhnya kini menyatu dengan kulit tubuhnya!

Maling Tanpa Bayangan memperhatikan keadaan dirinya dengan mata terbelalak. Seolah tak percaya menghadapi kejadian aneh saat ini.

"Sekarang kau bebas, wahai anak manusia. Dengan sendirinya dalam Kitab Paguyuban Setan

telah tergambar pukulan-pukulan ampuh. Pelajarilah. Dengan pukulan-pukulan itu, kau bebas mengumbar segala nafsu yang mengeram dalam tubuhmu. Karena kaulah nafsu itu. Laksanakan, wahai anak manusia! Laksanakan apa yang menjadi keinginanmu!"

Darr!!

Begitu suara gaib sosok makhluk halus itu usai, mendadak di luar sana terdengar kilat menyambar ganas. Dinding-dinding gua tempat bersemadi Maling Tanpa Bayangan pun bergetar hebat!

Maling Tanpa Bayangan tidak tahu, mengapa tiba-tiba saja sering terdengar bunyi kilat menyambar. Bumi tempatnya berpijak pun seakan-akan bergetar hebat!

Selang beberapa saat, baru Maling Tanpa Bayangan menyadari kalau kilat yang menyambar-nyambar dan bumi yang bergetar itu adalah isyarat bahwa kawanan makhluk halus itu telah meninggalkan tempatnya. Buktinya, begitu suara kilat dan guncangan bumi yang bergetar itu terhenti, kawanan makhluk halus itu telah lenyap entah ke mana."

Maling Tanpa Bayangan segera mengambil Kitab Paguyuban Setan dari balik jubahnya. Kembali dibukanya halaman terakhir kitab itu. Di situ tergambar jelas, bagaimana menciptakan pukulan-pukulan dahsyat dalam waktu singkat.

Diam-diam Maling Tanpa Bayangan bersorak gembira. Kini ia tak perlu gentar lagi menghadapi Siluman Ular Putih maupun tokoh-tokoh sak-

ti dunia persilatan lainnya. Ia yakin dapat mengalahkan mereka semua. Bahkan bukan saja mengalahkan, tapi juga ingin membunuh siapa saja yang berani menentang dirinya. Di samping itu sebenarnya ilmu Maling Tanpa Bayangan telah mampu melebihi kepandaian Pengasuh Setan, karena Pengasuh Setan sendiri belum sempat mempelajari ilmu terakhir yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan. (Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, silakan baca dalam episode: "Pengasuh Setan").

"Sekaranglah saatnya aku membalas dendam...!"

"Ah...! Kau ini! Aku ini tabib! Bukan dukun!" kata Tabib Agung, ketika Rondo Kasmaran terus mendesaknya

"Tapi...."

"Tidak bisa. Aku tidak bisa menolongmu," sahut Tabib Agung. Sebentar-sebentar kepalanya berpaling ke samping. Entah ada apa.

Rondo Kasmaran memberengut. Kesal sekali hatinya tak dapat membujuk Tabib Agung.

"Tolonglah, Bib! Aku benar-benar membutuhkan pertolonganmu!" bujuk Rondo Kasmaran.

Tabib Agung rupanya tak begitu mendengar ucapan Rondo Kasmaran. Saat itu, pendengarannya asyik diarahkan ke samping. Lalu, keningnya berkerut-kerut.

Tentu saja hal ini membuat Rondo Kasma-

ran curiga. Setelah menenteramkan hatinya, barulah wanita cantik ini mendengar langkah-langkah halus mendekati tempat itu.

Diam-diam Rondo Kasmara jadi malu sekali. Pipinya kontan memerah begitu teringat apa yang dibicarakan tadi dengan Tabib Agung. Dia berharap agar apa yang dibicarakan tadi tidak terdengar orang lain.

"Kalau mau datang berkunjung, kenapa mesti sembunyi? Cepat tunjukkan batang hidung kalian!" kata Tabib Agung tiba-tiba. Sepasang matanya yang tajam terus memperhatikan tempat yang dicurigainya.

Benar! Sejurus kemudian sepasang anak muda tengah keluar dari balik sebuah batu besar. Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Rambutnya gondrong tergerai dipermainkan angin. Pemuda itu tengah memanggul dua sosok tubuh yang terkulai lemas.

Sedang di sebelah si pemuda adalah seorang gadis cantik. Namun berpenampilan amat mengundang perhatiannya. Pakaianya beraneka warna, merah, kuning, dan hijau. Demikian juga pita yang melilit di rambutnya yang dikuncir dua ke belakang. Gadis itu juga tengah memondong satu sosok tubuh berpakaian bayi.

Bukan main terkejutnya hati Rondo Kasmara melihat siapa yang datang. Seketika pipinya kian merona merah. Jangan tanya lagi. Berbagai macam perasaan bercampur aduk dalam hatinya. Siapakah sebenarnya sepasang anak muda yang

dapat membuat hati Rondo Kasmaran jadi jengah seperti itu? Mereka tak lain adalah Siluman Ular Putih dan Putri Manja!

Dan diam-diam Rondo Kasmaran jadi malu hati, apalagi orang yang baru saja dibicarakan telah berdiri di hadapannya. Bahkan ia curiga kalau Siluman Ular Putih mendengar apa yang tadi dibicarakan dengan Tabib Agung.

"Permisi, Bib! Biasa. Ada rezeki buatmu," sapa Siluman Ular Putih sumringah. Matanya sempat melirik Rondo Kasmaran sebentar. "Eh...! Rupanya lagi kedatangan tamu, ya?"

Rondo Kasmaran kecewa berat. Entah kenapa ia jadi tak menyukai kedatangan Siluman Ular Putih. Terutama setelah melihat kenyataan kalau kedatangan si pemuda ditemani seorang gadis cantik. Tentu saja hal ini membuat hatinya panas sekali. Seperti bisul mau pecah. Mau tidak mau Rondo Kasmaran jadi menatap penuh kebencian pada gadis cantik di samping Siluman Ular Putih.

Demikian juga Putri Manja sendiri. Apalagi, gadis ini tadi juga mendengar percakapan Rondo Kasmaran dengan Tabib Agung. Ia merasa wajib untuk memelototi wanita di hadapannya. Soal cemburu, jangan tanya lagi. Sudah pasti gadis manja itu cemburu berat.

Kini, tanpa dapat dicegah jadilah mereka se-teru. Walaupun belum secara terang-terangan. Masalahnya ini menyangkut perasaan!

"Monyet Gondrong! Kalau mau datang berkunjung, pakai permisi! Jangan nyelonong saja se-

perti maling!," tegur Tabib Agung yang sudah mengenal cukup akrab dengan Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih menyeringai. Puas menyeringai, lalu garuk-garuk kepala. Biasa, kumat! Dalam keadaan senang, susah, malu, atau perasaan lainnya, selalu garuk-garuk kepala. Sepertinya, bisanya hanya itu.

Siluman Ular Putih tak menyahut teguran Tabib Agung, alias terima salah. Namun bukan berarti harus berdiri terus di tempatnya. Tubuhnya terasa pegal-pegal karena memanggul tubuh Dewa Bogel dan Lamdaur. Maka sudah pasti hatinya merasa kesal sekali. Apalagi orang yang sedang ditolongnya adalah Dewa Bogel, Orang yang telah mengejek dan menamparnya beberapa waktu yang lalu.

"Nih...! Ada oleh-oleh buatmu!"

Siluman Ular Putih meletakkan tubuh Dewa Bogel dan Lamdaur ke hadapan Tabib Agung. Sepasang matanya yang tajam sempat melirik kesal ke arah dua tokoh dari Hutan Pring Apus itu.

"Untung benar manusia-manusia kampret ini. Sudah menghinaku habis-habisan, sekarang.... Ah, sudahlah!" gerutu Soma kesal, lalu ngeloyor seenaknya dan duduk di samping Rondo Kasmaran.

Tentu saja wajah Rondo Kasmaran yang ditekuk jadi berubah cerah. Senyumnya kontan berkembang. Manis. Amat manis. Harus yang paling manis kalau tidak ingin Siluman Ular Putih kabur.

Melihat gelagat Siluman Ular Putih, ganti wajah. Putri Manja yang ditekuk berat. Matanya

sempat melirik Soma yang sedang bercakap-cakap dengan Rondo Kasmaran. Kelihatannya amat akrab, membuat si gadis makin rajin saja menekuk wajahnya. Bibirnya dicibirkan sedemikian rupa. Lalu dengan muka kecut segera diletakkannya tubuh gurunya yang terluka parah ke hadapan Tabib Agung.

Sebenarnya, Tabib Agung ingin sekali menggoda Rondo Kasmaran dan Putri Manja. Namun begitu pandangannya tertuju pada tiga tubuh di hadapannya, seketika sinar matanya jadi berbinar. Ia seperti menemukan keasyikan lain daripada sekadar menggoda orang. Apalagi dia tabib. Sudah pasti sebagai seorang tabib akan senang begitu melihat penyakit-penyakit aneh terhidang di depan mata.

"Cukup aneh kelihatannya penyakit ketiga orang ini. Sekali lihat aku jadi tertarik sekali," gumam Tabib Agung dalam hati. Tangannya yang sudah gatal-gatal tak memeriksa orang segera meraba-raba tubuh ketiga orang itu. Cukup seksama dan teliti, tanpa mempedulikan 'perang urat saraf' dua orang wanita cantik di samping.

Putri Manja terus memberengut habis-habisan. Naluri kewanitaannya tidak rela melihat Soma berakrab-akrab dengan Rondo Kasmaran. Apa pun yang terjadi, ia merasa lebih berhak dibandingkan wanita itu. Dia lebih muda. Lebih cantik. Lebih menggairahkan. Lebih segala-galanya!

Untuk mewujudkan pikirannya, tak ada pilihan lain. Terpaksa Putri Manja harus nimbrung. Meski tidak langsung membuka suara tapi dari

raut wajahnya yang masam jelas menyiratkan sikap perang terhadap Rondo Kasmaran. Maka makin parah saja kedua orang wanita itu saling melirik benci.

"Sudah tua, tak tahu malu. Beraninya mengumbar cinta. Pada seorang pemuda lagi. Memalukan!" sindir Putri Manja.

Rondo Kasmaran kontan tersinggung berat. Ia yang tengah bercakap-cakap dengan Siluman Ular Putih jelas merasa terganggu! Maka ia pun berhak marah. Berhak membalas sindiran Putri Manja!

"Soma...! Ah...! Enak sekali namamu sebenarnya," desah Rondo Kasmaran. Suaranya dibuat semerdu mungkin. Tangannya pun lincah bermain di lengan Siluman Ular Putih. Kelihatan sekali kalau sikapnya sangat dibuat-buat. Rondo Kasmaran tak peduli. Yang penting, dapat memanas-manasi gadis cantik saingannya. "Ah...! Enak ya, kalau seandainya obrolan kita ini terjadi di malam hari. Apalagi waktu terang bulan. Hm...! Tak dapat kubayangkan betapa enaknya. Kita dapat mengobrol sesuka hati tanpa ada gangguan nyamuk!"

Panas sudah hati Putri Manja mendengar sindiran Rondo Kasmaran yang jelas ditujukan kepadanya. Jelas harga dirinya tak sudi dikatakan 'nyamuk malam' yang hanya mengganggu kesenangan orang. Sebagai seorang gadis yang biasanya dimanja gurunya, Putri Manja tak dapat lagi menyembunyikan sikap aslinya.

"Eh.... Perempuan Sundal! Jaga mulutmu, ya! Hati-hati kalau ngomong! Sembarangan saja

mengataiku 'nyamuk malam'. Apa kau pikir kau sudah kecapekan, he?!" bentak Putri Manja, tanpa tedeng aling-aling.

"Eh.... Gadis Tengil! Tak ada hujan tak ada angin, kenapa marah-marah padaku, he?! Bilang saja cemburu. Begitu, kan?" balas Rondo Kasmaran tak kalah sengit.

"Perempuan keparat! Siapa yang cemburu?! Beraninya kau menuduhku cemburu! Apa kau kira aku tidak tahu apa yang kau bicarakan dengan Tabib Agung, he?! Enak saja menuduh! Justru kaulah yang tak tahu malu. Dasar Pengemis Cinta!" sambung Putri Manja, galak

"Bacotmu sungguh lancang! Apa kau tak pernah dididik sopan santun oleh gurumu, he?!"

"Jangan membawa-bawa nama Guru! Perempuan tak tahu malu macam kau, mana pantas menyebut guruku?! Sekarang, enyallah dari hadapanmu mumpung kesabaranku belum habis!"

"Jadi kau menantangku, Tengil?" desis Rondo Kasmaran, penuh kemarahan.

"Kalau kau menginginkan itu, siapa takut?!" sahut si gadis, tak kalah gertak.

"Eh..., tunggu! Ada apa ini? Kenapa kalian jadi uring-uringan begini? Apa ada ayam kalian yang dicolong maling?" lerai Soma setelah sebelumnya menatap penuh heran. Dan pemuda ini jadi kaget bukan main melihat gelagat kedua orang temannya.

Tapi, mana sudi Putri Manja dan Rondo Kasmaran menggubris omongan Siluman Ular Putih. Tanpa diperintah, kedua orang wanita cantik

itu kini telah berdiri berhadap-hadapan dengan mata saling menatap tajam. Kemudian entah siapa yang lebih dahulu memulai, kedua wanita itu telah bertarung sengit.

Tentu saja Soma yang jadi kewalahan sendiri. Pemuda ini sibuk meleraikan dua sahabatnya yang tengah bertarung. Tapi, percuma saja. Rondo Kasmaran dan Putri Manja malah makin hebat saja bertarung.

"Eh eh eh...! Kenapa sih kalian jadi bertengkar begini? Seperti anak kecil saja. Ayo, hentikan!" bentak Soma, langsung berdiri di tengah-tengah kedua wanita yang bertarung itu.

Kedua tangan Siluman Ular Putih membentangkan lebar-lebar. Seolah ingin menghalangi gerak dua orang wanita yang telah sama-sama menghentikan pertarungan, walaupun masih saling tatap.

"Memalukan! Apa yang sebenarnya kalian ributkan, he?!" bentak Siluman Ular Putih lagi, penuh wibawa. Putri Manja dan Rondo Kasmaran tetap berdiri di tempat masing-masing dengan napas memburu. Gigi-gigi geraham mereka saling berge-meletakkan pertanda masih dikuasai hawa amarah.

"Aku tidak meributkan sesuatu. Tapi, gadis tengil itulah yang terlebih dulu memulai!" tuding Rondo Kasmaran kesal.

"Siapa yang memulai? Kaulah yang terlebih dulu menantangku bertarung!" sambar Putri Manja sengit. Runyam sudah urusannya. Siluman Ular Putih tak tahu harus berbuat apa. Ia bingung, harus menyalahkan siapa. Apalagi untuk menentu-

kan siapa yang salah dan siapa yang benar.

"Sudah-sudah! Kalian tidak boleh bertarung! Memalukan! Lekas kembali ke tempat masing-masing! Duduk!" bentak Siluman Ular Putih saking kesalnya.

Putri Manja dan Rondo Kasmaran saling memberengut. Tak puas dengan keputusan Siluman Ular Putih.

Maka tak heran kalau kedua wanita itu masih tetap berdiri di tempat masing-masing.

"Tolol! Apa kalian tuli? Aku menyuruh kalian duduk! Bukan saling pelotot begitu, he!"

Putri Manja dan Rondo Kasmaran tak bergeming dari tempatnya berdiri.

Soma jadi bingung bukan main. Kedua orang wanita itu sama-sama ngotot ingin melanjutkan pertarungan. Bagaimana mungkin dapat di-lerai? Namun si pemuda juga tidak ingin mereka melanjutkan pertarungan.

Di saat Siluman Ular Putih tengah kebingungan, tiba-tiba Tabib Agung yang merasa terganggu dengan percekocokan Rondo Kasmaran dan Putri Manja sudah berdiri tak jauh dari situ.

"Yang merasa tidak berkepentingan, baiknya tinggalkan saja tempat ini. Daripada membuat onar di tempatku!"

Rupanya cukup manjur juga ucapan Tabib Agung ini. Buktinya, Rondo Kasmaran jadi gelisah sekali. Sebentar-sebentar matanya memandang ke arah Putri Manja, sebentar beralih pada Siluman Ular Putih. Dan terakhir ke arah Tabib Agung.

Seperti tak pernah menghiraukan kegelisa-

han Rondo Kasmaran, kakek penghuni puncak Gunung Perahu itu kembali memeriksa tubuh ketiga orang tamunya. Terkadang kening orang tua itu terlihat berkerut-kerut. Lalu kepalanya terantuk-antuk seperti telah menemukan sesuatu. Dan kenyataannya memang demikian. Karena mendadak, Tabib Agung ke luar rumahnya, lalu berkelebat cepat ke barat. Entah mau apa. Mungkin hendak mencari beberapa ramuan obat.

Rondo Kasmaran membantingkan kakinya kesal. Kilatan sepasang matanya yang indah sempat menyambar ke arah Putri Manja dan Siluman Ular Putih, sebelum akhirnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Hanya dalam beberapa kekelebatan saja, sosoknya telah jauh dari tempat ini.

Siluman Ular Putih menggeleng-gelengkan kepala, lalu disusul dengan gerutuannya yang tak jelas....

6

Rondo Kasmaran terus berkelebat cepat. Tanpa arah tujuan. Ke mana saja kakinya melangkah, ke sanalah yang dituju. Isak tangisnya sejak turun dari puncak Gunung Perahu terus menemani perjalanan. Dalam hati tak henti-hentinya mulutnya mencaci Siluman Ular Putih dan Putri Manja. Ia merasa kalau Siluman Ular Putih pilih kasih. Buktinya pemuda itu tak mengejarnya sebagai tanda kalau benar-benar mencintai. Inilah yang

sebenarnya mengusik hati Rondo Kasmaran!

Dari pandang mata. Rondo Kasmaran tahu kalau Siluman Ular Putih memihak Putri Manja. Meski tidak ditunjukkan secara nyata, namun sebagai wanita sudah berpengalaman dalam cinta. Rondo Kasmaran jelas dapat merasakannya.

"Oh...! Kenapa nasibku buruk amat...?"

Rondo Kasmaran menjatuhkan tubuhnya di tanah rerumputan. Sambil tengkurap isak tangisnya kembali diteruskan. Memelaskan sekali tampaknya. Bahunya bergerak-gerak. Isak tangisnya pun terdengar amat menyayat hati.

"Oh...! Apakah ini karena salahku? Karena aku tak mencintai Kakang Sungkono lagi...?"

Lagi-lagi Rondo Kasmaran menyebut men-diang kekasihnya dulu. Teringat akan pendekar muda yang dulu amat dicintainya, tangis Rondo Kasmaran jadi makin memelaskan. Perasaannya kalut bukan main. Hatinya hancur, oleh derita yang haus akan kasih sayang.

"Maafkan aku, Kang! Kiranya cintaku padamu sudah luntur. Karena kupikir, tak mungkin aku selalu mencintaimu. Kau sudah enak-enakan di alammu. Tinggal aku yang merana seperti ini. Huh huh huh...."

Di tengah harunya Rondo Kasmaran, mendadak telinganya dikejutkan gerutuan seseorang yang entah dari mana datangnyanya. Buru-buru Rondo Kasmaran meloncat bangun. Disekanya air mata dengan ujung lengan bajunya seraya mengamati keadaan sekitarnya.

Dan tak jauh dari jalan setapak di hada-

pannya, tampak seorang kakek renta tengah melenggang santai menuju ke tempat Rondo Kasmaran. Usianya sudah amat lanjut. Mungkin sudah mencapai delapan puluh tahunan lebih. Tubuhnya tinggi kurus mirip orang cacingan. Pakaiannya tambal-tambalan, seperti pakaian pengemis. Wajahnya tirus. Matanya sipit. Saking sipitnya, matanya harus mengerjap-ngerjap bila mengamati keadaan sekitar. Bibirnya yang hitam pun tak henti-hentinya berkemik. Entah bersenandung apa?

Melihat siapa yang datang, jelas Rondo Kasmaran kaget bukan main. Kakek tua yang tampak tersuruk-suruk dengan tongkat di tangan kanan tak lain adalah Raja Penyihir! Seorang tokoh bangkotan dunia persilatan dari puncak Gunung Tidar! (Mengenai Raja Penyihir, silakan baca dalam episode: "Manusia Rambut Merah" dan "Sengketa Takhta Leluhur").

Sesampainya di dekat Rondo Kasmaran, Raja Penyihir hanya memperhatikan wanita cantik itu seketika. Kedua bibirnya terus berkemik-kemik.

Rondo Kasmaran mengira kalau Raja Penyihir akan menyapa. Namun setelah ditunggu, ternyata yang keluar bukanlah sapa ramah tua bangka itu, melainkan gerutuannya yang tak jelas.

"Huh...! Ke mana aku harus mencari bocah edan itu? Aku khawatir sekali. Dua hari lalu aku mimpi buruk. Jangan-jangan bocah edan itu sudah tak bernyawa. Hm...."

Rondo Kasmaran kecewa berat. Dilihatnya Raja Penyihir kembali melenggang santai. Tanpa

mempedulikannya sedikit pun.

"Maaf, Raja Penyihir! Kalau boleh tahu, sebenarnya kau sedang mencari siapa?" sapa Rondo Kasmaran, akhirnya. Hatinya yang panas rupanya masih dapat dikalahkan oleh mulutnya yang gatal.

Mendengar kata-kata Rondo Kasmaran, terpaksa Raja Penyihir menghentikan langkahnya. Badannya berbalik sebentar. Diamatnya Rondo Kasmaran tanpa berkedip. Keningnya berkerut-kerut. Kedua bibirnya terus berkemik-kemik.

"Aku sedang mencari bocah edan itu. Aku khawatir, ia sedang dalam bahaya. Dua hari lalu, aku mimpi buruk! Bocah edan itu seperti hendak dilumat setan atau naga gondrong. Aku tak tahu. Tapi yang jelas, ia dalam bahaya. Aku harus cepat mencarinya. Apakah kau tahu, Cah Ayu?" papar Raja Penyihir panjang lebar.

"Maksudmu bocah edan siapa yang kau cari itu, Raja Penyihir?" balik Rondo Kasmaran.

"Ya sudah pasti muridku! Pakai tanya lagi!" sungut Raja Penyihir.

Rondo Kasmaran menelan ludahnya sebentar. "Sabar-sabar," ucapnya dalam hati seraya mengelus dada.

"Iya, tapi siapa namanya?"

"Oh oh oh...!" Raja Penyihir tergagap. "Ya ya ya...! kau benar. Muridku memang punya nama. Tapi siapa, ya? Ah ah...! Namanya, Soma. Julukannya Siluman Ular Putih. Apakah kau tahu di mana bocah edan itu berada?"

Mau tidak mau hati Rondo Kasmaran mencelos juga mendengar nama orang yang sangat di-

cintainya disebut. Bagaimana tidak? Dia baru saja mencaci maki sekaligus meratapinya. Kini, tahu-tahu ada orang mencari Siluman Ular Putih. Sudah pasti Rondo Kasmaran tahu, di mana Siluman Ular Putih berada. Cuma untuk menjawabnya. Rondo Kasmaran agak keberatan.

"Aku tahu. Raja Penyihir. Tapi...," sengaja Rondo Kasmaran menggantung kalimatnya sampai di situ.

"Tapi apa? Cepat katakan!" sambar Raja Penyihir.

Rondo Kasmaran tersenyum-senyum. Sengaja senyumnya diumbar untuk memancing kepenasaran Raja Penyihir.

"Jangan senyum-senyum! Kau pikir aku tertarik dengan senyummu, he?!" bentak Raja Penyihir galak.

"Yah...! Barangkali saja! Siapa tahu tua-tua keladi?" tukas Rondo Kasmaran seenaknya.

Raja Penyihir jadi gemas bukan main. Napasnya tiba-tiba memburu. Tak henti-hentinya tongkat di tangan kanannya diketuk-ketukkan ke tanah. Seketika, tanah di sekitarnya berlubang besar terkena ketukan tongkatnya.

Rondo Kasmaran tersenyum samar. Diam-diam hatinya kagum sekali melihat kehebatan Raja Penyihir. Hanya menggerak-gerakkan tongkatnya begitu saja, mampu membuat lubang sebesar itu!

"Jawab pertanyaanku tadi, Cah Ayu! Di mana Siluman Ular Putih berada?!" bentak Raja Penyihir lagi, tak sabar.

"Ya ya ya...! Aku akan memberitahukan pa-

damu. Tapi, ada syaratnya!" sahut Rondo Kasmaran.

"Semprul! Pakai syarat segala macam!" maki Raja Penyihir.

"Ada ubi ada talas. Ada budi ada balas. Sudah pasti aku menginginkan balasanmu. Raja Penyihir," jawab Rondo Kasmaran diiringi senyum kemenangan.

"Baik. Katakan, apa syaratmu, Cah Ayu?!" sahut Raja Penyihir akhirnya. Namun menilik kilatan matanya, patut dicurigai apakah Raja Penyihir akan memenuhi syarat itu atau tidak.

"Nah, begitu baru adil namanya. Tapi, kau tentu tidak akan mengecewakan aku, kan? Kau pasti mau memenuhi syaratku, kan?" berondong. Rondo Kasmaran khawatir juga kalau dikibuli.

"Iya."

"Benar?"

"Benar!"

"Baik. Kalau begitu, akan kukatakan syaratku."

"Katakan saja!"

"Baik," Rondo Kasmaran menelan ludahnya sebentar. "Terus terang, aku hanya punya satu syarat saja. Raja Penyihir. Kuharap, kau tidak akan mengecewakan aku. Kau harus membantuku! Kau harus...."

"Iya, iya! Tapi, apa syaratnya? Cepat katakan! Jangan plintat-plintut seperti pesinden kesiangan!" hardik Raja Penyihir.

"Ini aku mau bicara. Kau sendiri yang tidak sabaran."

"Mana aku bisa sabar melihat muridku dalam bahaya," gerutu Raja Penyihir.

"Mau tahu syaratnya tidak?" tukas Rondo Kasmaran.

"Iya. Cerewet amat, sih!" sungut Raja Penyihir.

"Dengar, Raja Penyihir! Aku ingin kau membantuku mendapatkan Siluman Ular Putih secepatnya. Aku sangat mencintainya. Kau sanggup, Raja Penyihir?"

Raja Penyihir kontan tersentak kaget. Tak disangka kalau syarat macam itu yang diajukan Rondo Kasmaran. Namun buru-buru Raja Penyihir menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Hm...! Cuma segitu. Sudah pasti aku dapat memenuhi syaratmu. Sekarang katakan, di mana muridku berada!"

"Dia..., dia sedang berada di puncak Gunung Perahu. Sedang berdua-duaan dengan seorang gadis cantik," jawab Rondo Kasmaran ketus. Manakala mengucapkan 'sedang berdua-duaan dengan seorang gadis cantik', mendadak hatinya nyeri sekali. Seperti ada sembilu yang menyayat hatinya.

"Bagus. Kalau begitu, sekarang juga aku akan ke sana."

"Tunggu, Orang Tua!" teriak Rondo Kasmaran, menahan langkah Raja Penyihir.

"Ada apa lagi?" sahut Raja Penyihir seraya berbalik lagi.

"Ingat, Orang Tua! Kau harus dapat melunakkan hati muridmu agar mau denganku!"

"Baik..., baik."

"Awat kalau kau mungkir!"

"Baik.... Tenang saja...."

Soma senang sekali melihat hasil pengobatan Tabib Agung. Tak disangka orang tua sakti dari Gunung Perahu itu mampu mengobati luka dalam Bayi Kawak, Dewa Bogel, dan Lamdaur secepat itu.

"Hebat! Kau memang hebat, Orang Tua! Tak sia-sia rupanya kau mendapat gelar Tabib Agung! Nanti kalau aku sakit, pasti aku akan kemari. Mulai hari ini, kau jadi tabib langgananku. Asal ongkosnya jangan mahal-mahal, ya?" seloroh Siluman Ular Putih.

Putri Manja sendiri begitu melihat gurunya mulai duduk bersila dan bersemadi, tak luput dari rasa gembira. Namun bila teringat akan keakraban Rondo Kasmaran dengan Soma tadi, mendadak senyumnya hilang berganti wajah masam.

"Eh...! Kenapa kau cemberut saja, Putri? Masa' gurumu sembuh malah sedih? Aku sendiri yang bukan murid kakek bau pesing itu senang. Kenapa kau tidak?" tanya Soma, heran melihat sikap Putri Manja.

Putri Manja tak menyahut. Hanya kilatan matanya saja sebagai jawaban.

"Lho, kok malah melotot? Senyum dong!" seloroh Soma.

"Bodo!" sungut Putri Manja, kesal.

"Lho? Kok, malah marah-marahan? Ada apa?"

"Diam kau! Aku tak sudi lagi berteman denganmu!"

"Itu lagi! Itu lagi! Apa tidak ada kata-kata lain yang lebih enak didengar telinga selain kata-kata itu?"

"Aku benci padamu, Mata Keranjang!" sembur Putri Manja kasar.

"Oh...! Jadi kau masih ingat kejadian tadi, ya? Kau merasa sakit hati, ya? Atau..., jangan-jangan kau tersinggung dengan kekasaranku tadi, ya? Ah...! Jangan begitu, dong! Masa' begitu saja tersinggung. Memangnyanya tadi aku ngomong apa? Jangan begitu, ah! Kau sendiri juga salah, sih! Kenapa omonganku tadi dimasukkan ke hidung. Eh, salah! Dimasukkan ke hati? Jadi, ya.... Kau manyun terus! Ha ha ha...!" goda Siluman Ular Putih yang diakhiri tawa berderai.

"Diam kau, Bocah Edan! Lekas, duduk di sana!" bentak Tabib Agung tiba-tiba. "Kau pikir aku senang melihat tingkahmu apa?"

"Yah...! Kau sendiri malah ikut-ikutan manyun, Orang Tua! Harusnya kau senang dapat menyembuhkan ketiga orang itu," tunjuk Siluman Ular Putih ke arah Dewa Bogel, Bayi Kawak, dan Lamdaur.

"Harusnya! Harusnya...!" omel Tabib Agung. "Kau sendiri harusnya berterima kasih padaku, karena ketiga orang kawanmu itu telah kusembuhkan! Eh..., malah bertingkah!"

"Lho lho lho...?! Mereka itu bukan kawanku. Bukan apa-apanya aku," kilah Soma.

"Tapi bukan berarti kau tidak harus mengucapkan terima kasih padaku!" tukas Tabib Agung.

"Ya...!"

"Kau keberatan, Bocah?" Tabib Agung cepat meloncat bangun. Tangannya yang terkepal siap mengemplang jidat Siluman Ular Putih.

"Baik-baik!" sahut Soma. "Terima kasih, ya! Kau telah menyembuhkan luka dalam Bayi Kawak dan kedua kakek itu,"

"Nah, begitu...," kata Tabib Agung latah seraya menoleh pada Dewa Bogel dan Lamdaur. "Hai, Bogel! Dan kau, Lamdaur! Cepat kemari!"

"Ada apa kau memanggilku, Tabib Agung?" sahut Dewa Bogel dan Lamdaur hampir bersamaan.

"Kemari! Kalian pun harus mengucapkan terima kasih pada bocah edan ini! Karena, dialah yang membawa kalian kemari."

Dewa Bogel dan Lamdaur sejenak saling berpandangan. Tampak sekali kalau dua orang tokoh sakti dari Hutan Pring Apus itu merasa heran sekali melihat Siluman Ular Putih yang telah dikerjainya dua hari lalu telah berada di puncak Gunung Perahu. Ditambah, pemuda itu pulalah yang telah membawa mereka menemui Tabib Agung.

"Ya ya ya...! Aku memang patut mengucapkan terima kasihku padamu, Pendekar Muda. Maaf, kalau dua hari lalu aku sempat mengerjaimu!" ucap Lamdaur kaku. Kurang enak didengar telinga, karena hatinya masih merasa sungkan.

"Iya, Pendekar Muda. Untung saja ada kau. Kalau tidak, tak tahulah apa jadinya nasib kami,"

timpal Dewa Bogel.

"Eh...! Kau juga harus mengucapkan terima kasih padaku, Cah Edan!" sentak Tabib Agung ke-lupaan.

"Yah...! Tadi aku kan sudah mengucapkan terima kasih," sungut Siluman Ular Putih tak senang.

"Kapan?"

"Tadi"

"Aku tidak dengar."

"Salahmu sendiri. Punya telinga tak pernah dibersihkan!" cemooh Soma.

"Eh...! Malah memaki! Ayo ulangi lagi!"

"Aduuuh...! Tadi aku kan sudah ngomong."

"Bodo! Pokoknya kau harus mengulangi. Ayo, cepat!"

"Baik," sahut Soma malas-malasan. "Terima kasih ya. Kau telah menyelamatkan Kakek Bogel dan Kakek Jangkung itu."

"Nah...! Itu baru enak didengar," sahut Tabib Agung seraya mengipas-ngipas dengan tangan.

"Maunya siih begitu!" cemooh Soma lagi seraya menjebikkan bibir.

"Apa kau bilang?"

"Eh..., tidak. Aku tidak ngomong apa-apa kok," sahut Siluman Ular Putih celingukan.

Tabib Agung menggerutu kesal. Dan mendadak matanya jadi liar.

"Eh...! Kalian semua dengar, ya! Buka telinga lebar-lebar! Luka dalam kalian bertiga telah kusembuhkan. Sekarang, sudah waktunya angkat kaki dari tempat kediamanku ini! Cepat!" usir Ta-

bib Agung yang memiliki watak aneh.

Siluman Ular Putih, dan semua yang berada di puncak Gunung Perahu jadi saling berpandangan. Tak mengerti dengan perubahan watak tuan rumah.

"Kenapa kalian malah bengong saja? Apa kalian semua tuli, he?! Cepat tinggalkan tempatku ini!"

"Apa termasuk aku juga, Orang Tua?" tanya Soma memberanikan diri.

"Ya. Kalian semua. Cepat tinggalkan tempat ini!" tegas Tabib Agung.

"Yah..., tega amat! Kenapa kau buru-buru mengusirku, Orang Tua?"

"Bocah Edan! Lekas tinggalkan tempat ini!" hardik Tabib Agung, galak.

"Baiklah...."

Soma garuk-garuk kepala. Mulutnya manyun berat. Selangkah demi selangkah Soma mulai bergerak meninggalkan Tabib Agung. Namun kepalanya sesekali masih dipalingkan ke belakang. Ketika Tabib Agung tidak mempedulikannya, baru Soma mempercepat langkahnya meninggalkan tempat itu.

7

Begitu Maling Tanpa Bayangan keluar dari gua tempatnya bertapa, entah dari mana selalu ada kekuatan gaib yang selalu menyertai. Ke mana kedua kakinya melangkah, seolah kekuatan gaib

itu pun menyertai. Dan Maling Tanpa Bayangan sendiri tak mau melawan kekuatan gaib itu. Diikutinya saja kekuatan gaib itu.

Tanpa terasa, Maling Tanpa Bayangan terus dituntun menuju utara. Terus disusurinya hulu Sungai Serayu. Dan akhirnya, sampailah lelaki sesat ini di suatu tempat terpencil yang diapit oleh bukit-bukti terjal. Di sanalah langkahnya berhenti.

Sejenak Maling Tanpa Bayangan memperhatikan keadaan sekitarnya. Keningnya berkerut, seolah tak mengerti kenapa dirinya 'dibawa' ke tempat itu. Sebuah lembah kecil di tepian telaga. Maling Tanpa Bayangan tahu, telaga di hadapannya bernama Telaga Menjer. Sebuah telaga yang konon menyimpan banyak kekuatan gaib pula.

"Heran? Kenapa aku sampai di sini? Kenapa aku tidak mencoba melawan kekuatan gaib yang menuntun langkahku? Bukankah aku menginginkan nyawa Siluman Ular Putih, sekaligus juga ingin menguasai dunia persilatan. Tapi, kenapa aku malah kemari?" gumam Maling Tanpa Bayangan tak habis pikir. Makin dalam saja keningnya berkerut-kerut. "Hm...! Sulit kumengerti. Kenapa kekuatan gaib itu menuntunku kemari? Apa tidak sebaiknya mulai sekarang saja aku melawan kekuatan gaib yang menuntun setiap langkahku dan segera mencari Siluman Ular Putih? Ah...! Kupikir, baiknya memang demikian!"

Maling Tanpa Bayangan siap menjejakkan kakinya untuk berkelebat, tapi mendadak telinganya mendengar langkah-langkah halus mendekati tempat itu. Kemudian disusul berkelebatnya

beberapa sosok bayangan yang tahu-tahu telah mengepungnya.

"Ada larangan bagi siapa saja yang berani memasuki Lembah Duka ini. Siapa kau berani lancang kemari, he?!" bentak seorang pemuda yang mengepung Maling Tanpa Bayangan, garang.

Pemuda itu berperawakan tinggi kekar. Wajahnya tidak terlalu tampan, namun menyiratkan kekerasan sikapnya. Rambutnya gondrong dikuncir ke belakang. Menilik otot-otot lengannya yang bertonjolan, jelas menandakan kalau pemuda gagah berpakaian ringkas warna kuning ini gemar sekali berlatih ilmu olah kanuragan.

Sementara Maling Tanpa Bayangan hanya mendengus. Kilatan-kilatan matanya mendadak jadi mencorong beringas.

"Tikus-tikus comberan! Beraninya kau menghadang Maling Tanpa Bayangan!" bentaknya, tak kalah garang.

Pemuda gagah berpakaian kuning itu sempat melengak kaget begitu mendengar bentakan orang tua di hadapannya. Demikian juga kesepuluh orang pemuda temannya yang turut mengepung. Karena, sudah pasti mereka mengenal gelar Maling Tanpa Bayangan yang menjadi salah satu momok dunia persilatan!

"Ditanya baik-baik malah berlagak! Orang Tua! Siapa takut dengan nama besarmu!" bentak yang lain, geram.

"Orang Tua! Di antara kita tidak pernah ada silang sengketa. Kenapa kau berani menginjakkan kaki ke Lembah Duka tanpa izin. Mengingat kau

seorang tokoh dunia persilatan yang sangat disegani, kuharap sudilah meninggalkan tempat ini!" kata pemuda berbaju kuning cukup bersahabat.

"Bedebah! Beraninya kau main perintah kepadaku, Bocah bau kencur! Apa kau sudah bosan hidup?!"

Rupanya hanya bentakan garang saja sebagai jawaban atas keramah-tamahan pemuda berbaju kuning tadi. Hal ini tentu saja membuat amarah kesebelas pemuda itu siap meledak. Mereka kini tak gentar lagi pada nama besar Maling Tanpa Bayangan.

"Kakang Juwono! Kiranya kita tak perlu lagi berbasa-basi. Manusia maling satu ini memang patut diusir dengan kekerasan!" teriak salah seorang pemuda berbaju merah pada pemuda berbaju kuning yang dipanggil Juwono.

"Benar, Kang. Buat apa kita buang-buang waktu meladeni maling satu ini?! Pasti ada niat jahat yang tersembunyi di batok kepalanya!" sahut yang lain penuh kemarahan.

"Hm...! Kau dengar apa yang diinginkan teman-temanku, Orang Tua? Jadi harap kau mengerti. Lekas tinggalkan tempat ini secepatnya!" gumam Juwono, wibawa.

"Hahaha...!"

Maling Tanpa Bayangan mendadak tertawa bergelak padanya yang kerempeng bergerak turun naik saking gelinya. Dalam hatinya melecehkan. Bagaimana mungkin ia yang kini telah menguasai ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan bisa diremehkan demikian rupa. Apalagi,

hanya oleh segerombolan pemuda kemarin sore. Baginya mereka tak ubahnya gerombolan anjing yang minta digebuk.

"Bagus! Manusia-manusia pencari mati, majulah kalau ingin lekas menemui Raja Akhirat!" tantang Maling Tanpa Bayangan.

"Serang!"

Juwono mengibaskan tangannya ke depan. Maka tanpa banyak cakap, kesepuluh orang pemuda itu segera menerjang Maling Tanpa Bayangan dengan pedang di tangan. Sekilas serangan-serangan Juwono dan kesepuluh temannya cukup hebat. Namun bagi Maling Tanpa Bayangan, serangan-serangan mereka tak ubahnya segerombolan laron yang menyerang api.

Maka begitu datang serangan, Maling Tanpa Bayangan segera bertindak. Sekalian mencoba ilmu yang baru didapat dari Kitab Paguyuban Setan, tahu-tahu tubuh tinggi kurusnya telah berkelebat cepat luar biasa menerjang ke depan.

"Heh...?!"

Juwono dan kesepuluh temannya terkesiap bukan main. Mereka tak menyangka akan mendapat serangan balik demikian cepatnya. Belum sempat berpikir lebih jauh, tahu-tahu jari-jari tangan Maling Tanpa Bayangan telah mengancam laksana tangan-tangan maut.

Dess! Dess! Dess!

Bret! Bret!

"Aaa...!"

Juwono dan lima temannya hanya sempat mengeluarkan keluhan, sebelum akhirnya ambruk

satu persatu dengan dada jebol dan perut sobek.

Belum puas dengan gebrakan pertama, Maling Tanpa Bayangan kembali berkelebat melancarkan serangan berikut,

"Hea...! Heaaa...!"

Bukkk! Bukkk!

Lima kali tangannya bergerak melayangkan bogem mentah, maka terdengar pekik menyayat dari lima orang pengeroyok. Mereka kontan terjungkal ke tanah, tak mampu bangun lagi. Semuanya terkapar dengan luka amat mengenaskan. Kepala pecah mengeluarkan cairan kemerahmerahan, sementara perut ambrol dengan usus terburai.

"Tikus-tikus comberan tak tahu diri! Mampuslah kalian semua! Ha ha ha...," tawa Maling Tanpa Bayangan bergelak. Suaranya menggema ke seantero penjuru. Seolah, ingin mengabarkan hari kemenangannya pada segenap alam dan isinya.

Maling Tanpa Bayangan puas menikmati kemenangannya. Tak henti-henti suara tawanya diumbar. Dan di saat demikian, tiba-tiba nalurnya merasakan angin dingin berkesiur menyerangnya dari belakang.

"Bedebah! Siapa berani main gila denganku!"

Maling Tanpa Bayangan terperanjat. Buruburu tubuhnya dilemparkan ke samping. Namun sayang, gerakannya terlambat. Serangan itu datang lebih cepat dibanding gerak tubuhnya. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Maling Tanpa Bayangan menggembor penuh kemarahan. Tanpa ampun tubuhnya kontan terpental jauh ke belakang, langsung menghantam batang pohon di belakangnya.

Siapakah orang yang menyerang Maling Tanpa Bayangan?

Sementara itu di lereng Gunung Perahu, Sesosok bayangan tinggi kurus terus berkelebat cepat menuju puncak. Bak seekor capung raksasa, ringan sekali tubuhnya berlompat-lompatan dari tempat yang satu, ke tempat yang lain.

Begitu di puncak gunung, sosok tinggi kurus ini menghentikan langkahnya. Ternyata, ia adalah seorang kakek berusia amat tua. Tak kurang dari delapan puluh tahun. Tubuhnya yang tinggi kurus dibalut pakaian compang-camping mirip pakaian pengemis. Di tangan kanannya terenggam tongkat butut berlekuk-lekuk. Dia tak lain dari Raja Penyihir yang sedang mencari Siluman Ular Putih!

Sesuai keterangan yang didapat dari Rondo Kasmaran, tanpa membuang-buang waktu Raja Penyihir segera menuju tempat kediaman Tabib Agung. Namun ketika menemukan puncak Gunung Perahu terasa lengang, mau tidak mau hatinya jadi jengkel juga.

"Mana itu muridku Siluman Ular Putih? Kanya sedang berdua-duaan dengan seorang gadis

cantik? Mana pula tua bangka jelek itu?" gumam hati Raja Penyihir tak henti. Sepasang matanya yang tajam pun terus mengamati keadaan sekitarnya. Namun tak ada tanda-tanda kalau di tempat itu ada orang. Yang ditemukan hanya beberapa bekas telapak kaki. Ini jelas membuktikan kalau tak lama sebelum itu banyak orang yang berdatangan kemari. Begitu dugaannya.

Raja Penyihir tak puas hanya menemukan telapak-telapak kaki di puncak gunung. Saat ini keinginannya untuk bertemu Siluman Ular Putih benar-benar menggebu-gebu. Tapi sekarang, tak seorang pun ada di sini. Apalagi, Tabib Agung juga tak ditemukan di tempat itu. Maka satu-satunya sasaran kemarahannya tidak lain adalah Tabib Agung sendiri!

"Tabib Agung...! Keluar kau! Di mana kau sembunyikan muridku, he?!" teriak Raja Penyihir lantang, Suaranya yang berat terdengar sampai di delapan penjuru mata angin.

Tak ada jawaban.

Raja Penyihir jadi geram bukan main. Diulanginya lagi teriakannya berulang-ulang, sehingga akhirnya....

"Kau...? Mau apa datang kemari?"

Mendadak terdengar bentakan galak seseorang di belakang Raja Penyihir. Buru-buru lelaki tua ini berbalik.

"Tabib Jelek! Kenapa kau tak muncul waktu kupanggil? Apa telingamu budek?" terabas Raja Penyihir, tak kalah galak.

"Aku yang tanya, mau apa datang kemari?"

Bukan menyuruhmu membentak. Apa kau kemari juga mau berobat? Iya? Maaf, aku tak bisa menerima," sahut Tabib Agung, galak.

"Slomporet! Aku kemari bukannya untuk berobat, tahu?!"

"Lalu, mau apa kalau tidak berobat?"

"Aku mencari muridku!"

"Ya, cari saja! Kenapa marah-marah?" sahut Tabib Agung, seenaknya. Segera badannya berbalik bermaksud meninggalkan Raja Penyihir begitu saja.

"Hei...! Tabib Jelek! Di mana kau sembunyikan muridku?" tanya Raja Penyihir tahu-tahu, menahan langkah Tabib Agung. Sepasang matanya yang mencorong terus memandangi Tabib Agung. Curiga.

"Ah...! Kau ini! Apa otakmu sedang kumat? Apa perlu cucuci dengan air garam? Seenaknya saja menuduh orang. Kapan kau punya murid?" tukas Tabib Agung kesal. "Lagi pula, siapa sudi jadi muridmu? Paling juga disuruh belajar main sulap!"

"Tabib Jelek! Jangan membuatku naik darah, ya? Apa kau ingin kukemplang sampai modar, he?!"

"Siapa takut? Ayo kemplang kalau berani?" tantang Tabib Agung, seraya menyorongkan kepala ke depan.

Disuguhi kue apem begitu, Raja Penyihir malah jadi salah tingkah. Bagaimanapun juga tak mungkin kepala Tabib Agung dikemplang begitu saja. Apalagi, lelaki yang ahli dalam pengobatan itu

sahabat akrabnya.

"Kau... kau memang setan, Kerempeng! Sekarang katakan, di mana Siluman Ular Putih berada! Tadi, Rondo Kasmaran memberitahuku kalau pemuda sialan itu bersembunyi di sini. Pasti kau yang menyuruhnya sembunyi!" tuding Raja Penyihir.

"Ooo...! Jadi kau mencari bocah edan itu?"
Tabib Agung mengangguk-angguk

"Iya. Di mana dia sekarang?"

"Sudah kuusir."

"Apa? Kau usir? Lancang benar kau mengusir muridku. Apa kau sudah tak doyan nas..."

"Sabar-sabar!"

Tabib Agung mengangkat tangannya. Seketika tangan Raja Penyihir yang sudah terangkat tinggi siap mengemplang diturunkan kembali.

"Sekarang aku mau tanya. Sejak kapan kau punya murid, Tua Bangka Jelek?" sambung Tabib Agung.

"Kau tak perlu tahu. Punya murid, kek! Tidak, kek. Itu bukan urusanmu. Sekarang katakan, di mana Siluman Ular Putih?" sahut Raja Penyihir kesal.

"Lho? Kau kan sudah tahu?"

"Tahu-tahu! Aku belum tahu, tahu!"

"Lho? Marah lagi? Tadi kan sudah kubilang dia telah kuusir," sahut Tabib Agung dengan senyum terkembang di bibir. Senang sekali dapat mempermainkan sahabatnya.

"Slompret! Dasar sahabat tak berguna. Percuma saja aku datang kemari," gerutu Raja Penyihir.

hir.

"Ya, memang percuma. Tapi, cobalah cari bocah edan itu ke selatan. Sepertinya dia ke sana!"

"Bodo!" sahut Raja Penyihir ketus.

Dan tanpa banyak cakap lagi. Raja Penyihir pun segera menjejakkan kakinya ke tanah. Dan hanya sekali pijakan saja, tahu-tahu tubuhnya telah melenting tinggi ke udara, dan terus berkelebat cepat ke selatan.

Sementara Tabib Agung menggeleng-geleng kepala melihat ilmu meringankan tubuh yang dikeluarkan Raja Penyihir barusan. Makin hebat saja kehebatan tua bangka satu itu, pikirnya dalam hati.

8

"Ha ha ha...! Percuma saja kau membo-kongku. Kau tetap tidak akan mampu membunuhku. Siapa pun juga tidak akan mampu membunuhku!"

Maling Tanpa Bayangan tertawa bergelak. Punggunya yang semula terasa remuk terkena pukulan si pembokong kini telah sembuh seperti semula. Itu tidak lain berkat ilmu yang dipelajari dari Kitab Paguyuban Setan. Tak sia-sia rupanya lelaki ini mendapatkan ilmu tangguh itu. Begitu bagian tubuhnya terluka, kontan saja uap hitam yang keluar dari balik jubah hitamnya menyelimuti bagian luka, hingga akhirnya sembuh seperti semula.

Sementara itu si pembokong yang kini berada di hadapan Maling Tanpa Bayangan membebalakkan matanya lebar. Sinar matanya menyiratkan kalau ia tak mempercayai apa yang telah dialami Maling Tanpa Bayangan tadi. Jangankan punggung manusia. Tubuh gajah bengkak pun akan hancur lebur bila terkena pukulannya. Tapi ini? Melukainya pun tidak. Benar-benar aneh!

Si pembokong adalah seorang nenek bertubuh amat kerempeng dan bungkuk mirip udang. Pakaiannya serba merah. Sebenarnya kurang pas dengan kulit tubuhnya yang hitam. Namun entah kenapa, nenek bertongkat panjang ini sepertinya lebih menyukai warna merah. Wajahnya jelek penuh keriput, menyiratkan garis-garis kehidupannya yang telah dimakan usia.

"Maling Tua! Dari dulu kita selalu beda pendapat. Berkali-kali aku mengingatkanmu untuk kembali ke jalan kebenaran. Tapi, tidak digubris. Kini saatnyalah aku mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka!" geram si nenek tetap dengan suara santun, walau dalam hatinya dipenuhi hawa amarah.

Makin meriah saja tawa Maling Tanpa Bayangan. Seolah, mendengar lelucon tidak lucu,

"Nenek peot Dewi Merah! Bagaimana mungkin kau mampu membunuhku? Pukulan 'Racun Darah Mayat'-mu tadi pun tak berasa apa-apa. Lantas dengan cara apa kau dapat membunuhku, he? Ha ha ha...!" ejek Maling Tanpa Bayangan, lalu disusul tawa bergelak.

Si nenek yang ternyata berjudul Dewi Merah

menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Sebenarnya, Dewi Merah adalah masih terhitung kakak seperguruan Iblis Mayat Merah dan Setan Mayat Merah dari Lembah Duka. Namun berhubung sejak masih muda sudah terjadi silang sengketa, jadilah mereka menempuh jalan masing-masing. Dewi Merah yang berhati welas asih memilih jalan kebenaran. Sedang Setan Mayat Merah dan Iblis Mayat Merah memilih jalan sesat. (Untuk lebih jelasnya mengenai Setan Mayat Merah dan Iblis Mayat Merah, silakan ikuti episode: "Persekutuan Maut" dan "Lukisan Darah"). Dan sebenarnya pula julukan Dewi Merah tak sesuai dengan keadaan si nenek.

Tapi memang, julukan itu diberikan ketika si nenek masih muda.

"Dengan tongkat bututku inilah aku akan memaksa nyawamu minggat Maling Tanpa Bayangan!" bentak Dewi Merah.

Habis membentak, begitu Dewi Merah pun segera menjejakkan kakinya ke tanah. Maka seketika tubuh kerempengnya telah meluruk cepat luar biasa. Tongkat di tangan kanannya dalam waktu singkat telah berubah jadi gulungan-gulungan hitam, siap mengancam tubuh Maling Tanpa Bayangan dari delapan jurusan!

Melihat jurus yang dikeluarkan Dewi Merah, Maling Tanpa Bayangan hanya tersenyum dingin. Ia tahu persis, jurus apa yang tengah dikeluarkan nenek renta itu, yakni jurus 'Delapan Penjuru Mata Pedang' andalan Dewi Merah. Sementara Maling Tanpa Bayangan pun segera bertindak. Sengaja ju-

rus andalannya selama malang melintang jadi maling tidak dikeluarkan. Dan ia ingin menjajal kehebatan ilmu yang dipelajarinya dari Kitab Paguyuban Setan!

Srat! Srat!

Tak henti-hentinya tongkat hitam di tangan Dewi Merah terus mencecar tubuh Maling Tanpa Bayangan. Merasakan angin yang berkesiur cukup keras dari setiap gerakan tongkat itu, jelas kalau Dewi Merah telah mengerahkan kekuatan tenaga dalam dengan kekuatan penuh. Namun, Maling Tanpa Bayangan tetap saja dapat mengimbangnya. Bahkan ke mana saja setiap tongkat hitam itu bergerak, lelaki sesat itu seolah bisa membacanya dengan mudah. Tak heran bila serangan Dewi Merah selalu bisa dihindari dengan mudah.

"Sudah cukup kita main-main, Nenek Peot! Sekaranglah saatnya kau menemui ajal!" bentak Maling Tanpa Bayangan seraya melemparkan tubuh jauh ke belakang.

Begitu kedua kakinya menjejak tanah, mendadak kedua telapak tangan Maling Tanpa Bayangan telah berubah jadi hitam legam! Itulah pukulan 'Darah Para Durjana', salah satu pukulan maut yang dipelajarinya dari Kitab Paguyuban Setan!

Melihat Maling Tanpa Bayangan hendak mengakhiri pertarungan dengan pukulan maut, Dewi Merah yang tadi hendak menyerang segera mengurungkan niatnya. Tongkat hitamnya segera ditancapkan ke tanah. Dipasanginya kuda-kuda, siap-siap mengeluarkan pukulan maut 'Racun Da-

rah Mayat' yang membuatnya dijuluki Dewi Merah.

"Apa kau tak punya jenis pukulan maut lain selain pukulan 'Racun Darah Mayat, Nenek Peot?' ejek Maling Tanpa Bayangan.

"Jangan banyak bacot! Justru dengan pukulan 'Racun Darah Mayat'-ku inilah nyawa busukmu akan minggat!" balas Dewi Merah.

"Ha ha ha...! Boleh. Coba saja kalau bisa!"

"Bagus! Bersiap-siaplah menerima kematianmu hari ini, Maling Tua!"

Dewi Merah menggeretakkan geraham penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi kuning berkilauan segera dihantamkan ke depan. Seketika meluruk deras dua larik sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangannya siap melabrak tubuh Maling Tanpa Bayangan.

Wesss! Wesss!

Maling Tanpa Bayangan masih sempat juga mengumbar tawanya yang bergelak. Namun begitu merasakan hawa dingin yang bukan kepalang mulai menyambar kulit, barulah kedua telapak tangannya didorong ke depan. Dan....

Blaaaamm...!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam barusan. Bumi bergetar hebat. Angin sambaran bentrokan tadi mampu membuat ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan terbakar!

Sementara, sewaktu terjadinya bentrokan tadi, Dewi Merah kontan memekik menyayat. Tanpa ampun, tubuh kerempengnya terpental jauh ke

belakang. Sebentar tubuhnya berputar-putar sebelum akhirnya terbanting keras!

Dewi Merah menggeram hebat dengan wajah pucat pasi. Dari rahangnya yang menggembung tampak cairan berwarna merah darah! Dan guncangan dalam dadanya tak mampu ditahan lagi. Akhirnya....

"Hoekh!"

Darah merah kental kontan berhamburan dari mulut Dewi Merah. Nenek ini merintih kesakitan. Seisi bagian dalam tubuhnya seolah terguncang hebat. Namun, Dewi Merah tetap bertekad untuk melanjutkan pertarungan. Dengan susah payah akhirnya tubuhnya dapat tegak kembali walau masih sempoyongan.

Maling Tanpa Bayangan tertawa bergelak. Puas hatinya melihat hasil pukulannya tadi. Apalagi melihat tubuh kerempeng Dewi Merah yang masih limbung. Jelas kalau nenek-nenek peot itu tengah menderita luka dalam hebat. Rasanya seperti membalikkan telapak tangan saja kalau ingin menghabisi nyawa Dewi Merah.

"Apa kubilang tadi? Kau tak mungkin dapat membunuhku. Malah nyawa busukmu sendirilah yah sebentar lagi akan kukirim ke neraka. Bersiap-siaplah menerima kematianmu hari ini, Nenek Peot!" ancam Maling Tanpa Bayangan.

Lelaki sesat itu kembali mengerahkan pukulan 'Darah Para Durjana'. Seketika kedua telapak tangannya kembali berubah hitam legam sampai ke pangkal, pertanda telah mengerahkan tenaga dalam dengan kekuatan penuh!

Seolah melihat tangan-tangan malaikat maut, mau tak mau paras Dewi Merah pun jadi pias juga. Keringat dingin sempat membasahi telapak tangannya. Namun wanita tua ini tetap mencoba tabah.

"Mungkin memang sudah nasibku mampus di tangan Maling Tanpa Bayangan...," desis Dewi Merah nyaris tak kentara.

"Sekaranglah saatnya kau menemui ajal, Dewi Merah! Heaaa...!"

Berbareng teriakan menggetarkan, tiba-tiba kedua telapak tangan Maling Tanpa Bayangan telah menghentak ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya, siap meluluhlantakkan tubuh kerempeng lawan.

Dewi merah mengeluh dalam hati. "Rasanya tak mungkin saat ini lolos dari lubang kematian.. Jangankan untuk lolos, untuk menghindar saja rasanya tak kuasa."

Namun pada saat yang paling mencemaskan bagi keselamatan tokoh sakti dari Lembah Duka ini, mendadak melesat dua larik sinar putih terang dari belakang si nenek, namun agak menyamping. Kedua sinar itu menerabas cepat, memapak pukulan Maling Tanpa Bayangan.

Blaaammm!

"Aaakh...!"

Sebuah pekik kesakitan terdengar di sana.

Maling Tanpa Bayangan menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Niatnya untuk menghabisi nyawa Dewi Merah tersunat sudah. Ia

heran sekali. Bagaimana mungkin kedua kakinya sempat surut beberapa langkah ke belakang akibat bentrokan barusan. Ini jelas membuktikan kalau sang penolong Dewi Merah juga memiliki kepan-
daian.

"Keparat! Siapa berani mencampuri uru-
sanku, he?!" bentaknya garang.

"Aku!"

Terdengar sahutan dari semak belukar tempat pekikan tadi berasal. Begitu muncul ternyata si penolong Dewi Merah masih amat muda. Umurnya tak lebih dari sembilan belas tahun. Wajahnya tampan. Rambutnya gondrong tergerai di bahu. Sedang tubuhnya yang tinggi kekar terbungkus pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Siapa lagi pemuda ugal-ugalan yang memiliki ciri-ciri seperti itu kalau bukan Siluman Ular Putih.

Tentu saja Maling Tanpa Bayangan terpe-
rangah kaget. Sungguh tak disangka kalau bocah edan yang sedang dicari-carinyalah yang memapak
pukulannya tadi.

Sebenarnya Siluman Ular Putih sampai nyasar ke tempat itu bukan tak kebetulan belaka. Pemuda ini semula merasa kesal melihat Putri Manja ngambek, sehingga jadi uring-uringan sendiri. Ternyata kesalahan yang baginya dianggap sepele itu berbuntut panjang. Putri Manja tak mau berkawan lagi dengannya. Bahkan kini dipaksa

gurunya untuk kembali ke puncak Gunung Merapi. Sedang Dewa Bogel dan Lamdaur langsung menuju Hutan Pring Apus, begitu turun dari puncak Gunung Perahu. Sementara tanpa terasa. So-ma terus melangkah hingga sampai ke tempat itu. Terutama, ketika mendengar suara pertarungan yang membawa langkahnya kemari.

"Lagi-lagi kau, Manusia Maling! Di mana ada kau, di situ pasti ada keonaran!"

"Kuakui, Bocah Edan! Aku bukan saja ingin membuat onar di tempat ini, tapi juga akan membalaskan sakit hati muridku. Raja Maling. Maka, sekarang kau harus modar di tanganku!" dengus Maling Tanpa Bayangan.

"Wihhh...! Jangan galak-galak, ah! Kan kemarin dulu sudah kubilang, bukannya aku yang membunuh Raja Maling. Tapi, dia sendiri yang cari mati. Masa' bermain maut dengan malaikat maut. Ya, pasti koit!" cerocos Siluman Ular Putih asal bunyi.

Sementara di tempatnya, Dewi Merah heran sekali. Bagaimana mungkin bocah itu berani bertindak ayal-ayalannya. Sedang dia sendiri tak mampu menghadapi Maling Tanpa Bayangan. Lalu bagaimana dengan bocah sinting itu? Barangkali otaknya sudah miring? Tapi menilik pukulannya tadi, sudah pasti kepandaiannya cukup lumayan. Kalau tidak, mustahil berani bermain maut. Begitu, pikir Dewi Merah.

Habis berpikir begitu Dewi Merah tak dapat lagi memperhatikan murid Eyang Begawan Kamasetyo. Karena luka dalamnya cukup parah, wanita

ini duduk bersila dan bersemadi untuk mengobati luka dalamnya.

"Jadi, ceritanya kau ini mau menuntut balas, ya? Bilang saja dari tadi, kenapa sih? Pakai berbelit-belit segala!" okeh Siluman Ular Putih.

"Siapa yang berbelit-belit? Aku memang ingin membunuh, tahu?" bentak Maling Tanpa Bayangan.

"Aku sudah tahu. Tapi sayang, tampangmu tak seseram tampang malaikat maut. Bisa jadi tampangmu malah lebih mirip badut. Jadi, mana bisa kau menuntut balas. He he he...."

"Setan Alas! Jangan panggil aku Maling Tanpa Bayangan kalau aku tak dapat membunuhmu, Bocah!"

"Jadi, aku harus memanggil apa? Badut tua, begitu?"

Bukan main mengelapnya hati Maling Tanpa Bayangan setelah dua kali dikatakan badut tua. Penghinaan itu tak dapat diterima. Terdorong amarahnya yang menggelegak, tiba-tiba Maling Tanpa Bayangan menggembor keras. Sementara, tubuh tinggi kurusnya sudah menerjang hebat Siluman Ular Putih. Tangan kanannya bergerak cepat dari atas ke bawah. Tangan kirinya bermaksud mencengkeram perut Siluman Ular Putih.

Srat! Srat!

"Uts!"

Tentu saja Siluman Ular Putih tak rela tubuhnya jadi sasaran empuk serangan Maling Tanpa Bayangan. Sekali menjejak tanah, tahu-tahu tubuhnya telah melenting ke samping sambil me-

lepas tendangan putar

Desss!

"Ughhh..."

Telak sekali perut Maling Tanpa Bayangan terhantam tendangan Siluman Ular Putih. Seketika tubuhnya terjalar beberapa langkah ke belakang. Memang tidak sakit. Namun, tendangan itu cukup membuat amarahnya seperti hendak meledak di ubun-ubun kepala.

"He he he...! Cukup mujarabkan tendanganku tadi? Itu belum seberapa, lho? Untung aku masih sedikit menaruh iba. Siapa tahu kau mau melawak di sini. Jadi, kubiarkan saja kau kena tendanganku," ejek Siluman Ular Putih membuat Maling Tanpa Bayangan sulit sekali mengendalikan amarah.

"Bocah Edan! Makanlah pukulan 'Darah Para Durjana'-ku! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba kedua telapak tangan Maling Tanpa Bayangan yang sudah berubah jadi hitam legam segera menghantam ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar hitam legam yang disertai berkesiurnya hawa panas bukannya kepalang mengancam tubuh Siluman Ular Putih!

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih terperangah kaget. Sungguh tak disangka akan mendapat serangan sedahsyat itu.

"Edan! Bagaimana mungkin tua bangka ini dapat memiliki ilmu pukulan sehebat ini? Bukankah beberapa hari lalu kepandaiannya masih be-

lum seberapa? Tapi kenapa kepandaiannya sekarang jadi berlipat ganda?" gumam Siluman Ular Putih tak habis berpikir.

Namun Soma tak sempat melanjutkan kata-kata dalam hati kalau masih ingin melihat terangnya sinar matahari esok hari. Begitu merasakan hawa panas dari pukulan Maling Tanpa Bayangan mulai menyambar kulit, tubuhnya segera dibuang ke samping. Sehingga, serangan Maling Tanpa Bayangan terus menerabas ke belakang, langsung menghantam batang pohon.

Brakkk!

Batang pohon sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa itu kontan bergoyang-goyang hebat. Selang beberapa saat, disusul suaranya yang menggemuruh sebelum akhirnya tumbang. Dari akar sampai pucuk-pucuk daunnya hangus terbakar!

Bukan main!

Melihat kejadian itu, tanpa sadar Siluman Ular Putih berdecak-decak kagum. Kepalanya pun ikut menggeleng-geleng biar kelihatan yakin kalau sedang terheran-heran.

"Busyet! Hebat juga pukulanmu tadi, Maling. Belajar dari mana?" kata Siluman Ular Putih, polos.

Mana sudi Maling Tanpa Bayangan meladeni ocean bocah sinting itu. Melihat serangannya gagal, segera disusunnya serangan berikut. Tanpa banyak cakap lagi, kedua telapak tangannya kembali dihantamkan ke depan.

"Hea...!"

Wesss! Wesss!

Lagi-lagi melesat dua larik sinar hitam yang mengerikan mengancam tubuh Siluman Ular Putih. Soma yang sudah melihat kehebatan pukulan 'Darah Para Durjana' milik Maling Tanpa Bayangan tak segan-segan lagi segera memapaki dengan pukulan 'Inti Bumi'.

"Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Siluman Ular Putih segera mendorongkan kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih terang hingga ke pangkal lengan.

Wesss! Wesss!

Blaaarr!

Terdengar ledakan hebat di udara ditingkahi pekik kesakitan. Sementara mata Maling Tanpa Bayangan berbinar-binar. Tampak tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu melayang jauh ke belakang, lalu terbanting keras ke tanah!

"Mampuslah kau, Bocah Edan! Sekaranglah saatnya aku membalaskan dendam sakit hati muridku!"

Siluman Ular Putih yang memekik tadi menyeringai hebat. Orang yang mau buang hajat pun masih kalah seru dibanding seringai Siluman Ular Putih saat itu. Parasnya pucat pasi. Dari telapak tangan hingga ke pangkal lengannya berwarna hitam. Jelas, murid Eyang Begawan Kamasetyo ini menderita luka dalam cukup lumayan.

Bahkan ketika Siluman Ular Putih mencoba bangkit, adanya terasa nyeri bukan main. Ribuan jarum seolah tengah asyik berpesta pora mengo-

brak-abrik isi dadanya. Bahkan....

"Hoeeeekh...!"

Akhirnya Siluman Ular Putih tak tahan juga. Darah merah kehitam-hitaman kontan menyembur keluar. Rasanya, jangan tanya lagi! Untung saja nyawanya tidak melayang saat itu juga!

"Heran! Dari mana tua bangka ini memperoleh pukulan demikian hebat?" gumam Siluman Ular Putih tak puas karena belum menemukan jawabannya tadi.

Dewi Merah yang tadi mendengar jeritan Siluman Ular Putih jadi cemas sekali. Keadaan murid Eyang Begawan Kamasetyo saat itu benar-benar mengenaskan. Pakaiannya robek di sana sini. Ingin rasanya wanita ini menolong, namun sayang tak bisa. Akibat pukulan 'Darah Para Durjana' milik Maling Tanpa Bayangan sekujur tubuhnya terasa lemas. Jangankan untuk menolong. Untuk menggerakkan tubuhnya saja, rasanya tak kuasa. Maka terpaksa matanya saja yang bisa memandangi Siluman Ular Putih dengan sinar cemas.

"Anak muda! Baiknya, cepat tinggalkan tempat ini!" teriak Dewi Merah akhirnya.

Maling Tanpa Bayangan tersenyum beringsas. Kilatan-kilatan matanya yang berwarna hijau mencorong tajam. Mengerikan sekali. Sepasang matanya tak ubahnya orang yang telah kerasukan setan. Dan ia hanya akan puas kalau sudah membunuh lawannya.

"Boleh saja kau tinggalkan tempat ini kalau memang bisa. Kenapa hanya diam saja!" ejek Mal-

ing Tanpa Bayangan.

Tak ada gunanya bagi Siluman Ular Putih menyahuti ucapan Maling Tanpa Bayangan. Karena saat itu, diam-diam tengah dikerahkannyaajian 'Titisan Siluman Ular Putih'.

Melihat ulah Siluman Ular Putih, tahulah Maling Tanpa Bayangan. Ternyata bocah edan di hadapannya tengah mengerahkan aji 'Titisan Siluman Ular Putih'. Buktinya sekujur tubuh pemuda itu mulai dipenuhi uap putih tipis hingga sosoknya tidak kelihatan sama sekali.

Sebenarnya, Maling Tanpa Bayangan ingin cepat bertindak. Namun baru saja niat itu terbersit, tiba-tiba saja....

"Ggggeerrr...!"

9

"Si... Siluman Ular Putih...!" desis Dewi Merah penuh takjub.

Betapa di hadapan wanita itu kini terlihat jelas sesosok ular putih raksasa sebesar pohon kelapa dengan taring-taring yang runcing mengerikan. Belum lagi kilatan sepasang matanya yang mencorong tajam berwarna merah saga. Dan sepasang mata merah itu terus menghujam ke bola mata Maling Tanpa Bayangan sambil mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu, Bocah Sinting! Kau tetap tak akan mampu membunuhku!" tantang Maling Tanpa Bayangan, pongah.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat sebagai jawaban. Suaranya mampu menggetar-getarkan tempat di sekitarnya. Bahkan begitu gerengannya habis, diterjangnya Maling Tanpa Bayangan ganas. Taring-taringnya yang runcing dan kibasan-kibasan ekornya yang keras laksana palu godam, siap merajam tubuh lawan.

Serrr!

Crok! Crokkk!

Belum sempat Maling Tanpa Bayangan menghindar, tahu-tahu tubuhnya telah tercengkeram taring-taring runcing Siluman Ular Putih. Lelaki ini geram bukan main. Saat itu juga tangannya menghantam kepala ular raksasa itu.

Desss!

Seketika lepaslah cengkeraman taring-taring ular raksasa itu dari tubuh Maling Tanpa Bayangan.

"Gggeeerrr!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Kepalanya oleng ke sana kemari sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Meski demikian, ular putih raksasa itu tidak cedera sedikit pun akibat hantaman Maling Tanpa Bayangan barusan. Dan memang, ular raksasa itu kebal terhadap segala pukulan maupun senjata tajam.

"Ggggeeerrr! Gggeeerrr...!"

Ular putih raksasa itu tak henti-hentinya menggereng hebat. Namun anehnya belum juga melanjutkan serangan. Hanya sepasang matanya saja yang terus mengawasi Maling Tanpa Bayan-

gan. Mungkin merasa heran dengan kejadian aneh yang tengah dialami musuhnya. Betapa tubuh Maling Tanpa Bayangan tadi pun tidak mengalami cedera. Ternyata, tubuh lelaki tua sesat itu pun kebal terhadap terkaman taring-taring tajamnya!

"Sudah kubilang kau tak dapat membunuhku. Melukaiku pun, kau tak sanggup. Jadi, mana mungkin membunuhku?!" ejek Maling Tanpa Bayangan, penuh tawa kemenangan.

Siluman Ular Putih mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari. Kepalanya sedikit dirundukkan, siap melancarkan serangan berikut.

Werrr!

Tiba-tiba sosok putih panjang ular raksasa itu telah menerjang Maling Tanpa Bayangan. Hebat sekali terjangannya. Taring-taring yang runcing dan kibasan-kibasan ekornya kembali siap mengancam tubuh Maling Tanpa Bayangan,

Maling Tanpa Bayangan tak berani memandang ringan lagi, Dan pertarungan harus dapat diselesaikan secepatnya. Untuk itu, segera dikerahkannya pukulan 'Darah Para Durjana'.

"Mampuslah kau, Bocah Edan! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Maling Tanpa Bayangan segera menghentak kedua tangannya memapaki terangan Siluman Ular Putih. Saat itu meluruk dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya, langsung menghantam telak tubuh Siluman Ular Putih.

Bukkk! Bukkk!

"Gggeeerrr...!"

Ular raksasa itu menggereng hebat. Tubuh-

nya kontan terpental ke samping. Menggeliat-geliat sebentar.

Dan....

Werrr!

Tahu-tahu ekor ular raksasa itu mengibas cepat dari samping. Sungguh, Maling Tanpa Bayangan yang mengira kalau ular raksasa itu akan cedera atau bahkan mati saat itu juga, tidak menyangka akan mendapat serangan hebat. Maka tanpa ampun....

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Dua kali ekor Siluman Ular Putih menghajar telak tubuh lelaki tua itu. Maling Tanpa Bayangan hanya sempat memekik tertahan sebelum akhirnya terlempar jauh ke belakang. Pada saat terlempar inilah ular raksasa itu kembali menerjang hebat! Mulutnya menganga, mengarahkan taring-taringnya yang tajam. Lalu....

Crok! Crokkk!

Tanpa dapat dicegah lagi tiba-tiba taring-taring runcing ular raksasa itu mengganyang tubuh Maling Tanpa Bayangan. Seketika darah merah berhamburan dari luka di tubuh lelaki tua ini.

"Gggeeerrr!"

Siluman Ular Putih ternyata tak mau melepaskan mangsanya begitu saja. Terus saja tubuh Maling Tanpa Bayangan diganyang sambil menggerak-gerakkan kepala ke sana kemari.

Mau tidak mau Maling Tanpa Bayangan jadi kalang kabut juga. Berkali-kali tangannya menghantam tubuh ular raksasa itu. Namun, Siluman

Ular Putih tak mau melepaskan gigitannya. Malah semakin lama semakin kuat mengganyang tubuhnya!

"Gggeeerrrr! Geeerrr...!"

Tiba-tiba ular raksasa itu meraung hebat ketika dari balik jubah Maling Tanpa Bayangan mengepul uap hitam menyerang Siluman Ular Putih. Bahkan segera menggulung kepala ular raksasa itu penuh kekuatan gaib yang entah dari mana datangnya!

"Gggeeerrrr...!"

Siluman Ular Putih tak tahan menghadapi serangan gaib dari uap hitam dari jubah Maling Tanpa Bayangan. Maka tak ada pilihan lain, terpaksa mangsanya harus dilepaskan.

"Gggeeerrrr! Gggeeerrrr...!"

Ular putih raksasa itu kalap bukan main. Tubuhnya oleng ke sana kemari. Sementara uap hitam tebal dari balik jubah Maling Tanpa Bayangan terus menyerang tanpa ampun. Lambat laun, Siluman Ular Putih jadi lemas kehabisan tenaga!

Siluman Ular Putih tersadar. Meski masih menjelma menjadi ular putih, namun masih mampu berpikir seperti manusia kebanyakan. Untuk sesaat ular raksasa itu tercenung di tempatnya. Nalurnya mengatakan, kalau Maling Tanpa Bayangan memiliki ilmu hitam yang amat dahsyat. Dan ia tahu bagaimana cara mengatasinya. Tak ada pilihan lain, wujudnya harus segera diubah menjadi manusia kembali. Namun baru saja hendak melaksanakan niatnya, mendadak...

"Bocah Tolol! Kenapa tidak kau lawan den-

gan kekuatan batinmu!"

Mendadak terdengar teriakan keras menggetarkan.

"Setan Alas! Beraninya kau mengganguku, he?!"

Maling Tanpa Bayangan geram bukan main ketika tahu-tahu telah berdiri seorang kakek renta berpakaian tambal-tambalan mirip pakaian pengemis di depan Siluman Ular Putih. Siapa lagi tokoh tua dunia persilatan yang mempunyai ciri-ciri demikian, kalau bukan Raja Penyihir?!

"Kenapa tidak berani, Maling? Dari dulu kau selalu membuat onar dunia persilatan. Kau memang layak mampus di tanganku!" hardik Raja Penyihir, membalas.

Maling Tanpa Bayangan tertawa bergelak. Dulu, nyalinya boleh ciut menghadapi Raja Penyihir. Tapi setelah menguasai ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan, biar seribu orang macam Raja Penyihir ada di depannya, tetap saja tidak akan takut. Karena memang ia tidak bisa dibunuh!

"Tua bangka bau tanah! Lagakmu pongah sekali! Apa kau pikir aku takut menghadapimu, he?!" desis Maling Tanpa Bayangan.

"Aku tidak bicara takut atau tidak. Tapi aku ingin mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka!" ancam Raja Penyihir.

"Boleh, boleh. Memang ucapan itu yang ku-

tunggu. Tapi ingat! Jangan sampai malah nyawamu yang melayang!"

"Bah! Maling tua macammu bisa apa, he?!" sembur Raja Penyihir saking kesalnya.

Maling Tanpa Bayangan tertawa. Senang sekali melihat Raja Penyihir jadi penasaran seperti itu.

"Hati-hati, Orang Tua! Maling tua itu mempunyai kekuatan gaib yang sulit dimengerti!" teriak Soma yang telah menjelma menjadi manusia biasa.

Raja Penyihir menoleh sekilas.

"Aku tahu, Tolol! Tapi, kenapa kau tak memanggilku guru?" semprot Raja Penyihir dengan kening berkerut.

"Lho? Bukankah dalam perjanjian dulu kau cuma ingin menurunkan ilmu padaku, kan? Jadi kenapa harus memanggilku guru? Toh, dulu kau juga menyetujuinya?" tukas Siluman Ular Putih tak mau kalah. (Mengenai perjanjian antara Siluman Ular Putih dan Raja Penyihir, harap baca dalam episode: "Manusia Rambut Merah").

"Setan! Dari dulu kau selalu saja pintar membantah! Awas kau nanti! Setelah selesai aku mengurung maling tua satu ini, giliranmu yang patut kuhajar, Bocah!"

"Yeahhh...! Ngambek! Kau sendiri yang janji. Tapi, mau mungkir," ejek Siluman Ular Putih seraya menjebikkan bibir.

Aneh sekali memang watak murid Eyang Begawan Kamasetyo satu ini. Padahal baru saja menghadapi bahaya maut. Tapi, bisa-bisanya bersikap ayal-ayalan seperti itu.

"Diam! Aku belum ingin bicara denganmu, tahu?!" bentak Raja Penyihir.

"Tak ingin bicara denganku ya sudah. Asal, jangan kau suruh aku memanggilmu guru. Pamali namanya!" celoteh Siluman Ular Putih seenak perut. Tangan kanannya cepat meraih keluar senjata andalan dan siap membantu Raja Penyihir.

Raja Penyihir sengaja tak menyahuti ucapan Soma. Percuma saja menyahut. Pasti bocah sinting itu akan membantah. Ya, kalau cuma membantah. Tapi kalau balik memperolok. Nah...! Itu yang dikhawatirkan Raja Penyihir! Sebab hatinya paling sebal kalau sudah digoda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu.

"Maling Tua! Tadi kau sudah dengar tujuanku kemari, bukan? Nah...! Daripada tanganku kotor oleh darah busukmu, lebih baik bunuh diri saja!" hardik Raja Penyihir kasar. Mungkin sengaja melampiaskan kedongkolan hatinya pada Maling Tanpa Bayangan. Atau bisa jadi memang sudah dari dulu tak menyukai lelaki sesat itu.

"Jaga bacotmu, Tua bangka keparat! Justru kaulah yang patut modar di tanganku!" geram Maling Tanpa Bayangan penuh kemarahan.

Sekilas mata Maling Tanpa Bayangan memandang ke arah Siluman Ular Putih yang tengah meniup senjata andalannya. Keningnya berkerut. Tubuhnya terasa agak terusik oleh tiupan senjata andalan Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih heran bukan main. Ia tak percaya kalau tiupan senjata andalannya sama sekali tak berpengaruh bagi Maling Tanpa Bayan-

gan. Dan pemuda ini jadi menggeleng-geleng tak mengerti.

Habis memperhatikan Siluman Ular Putih sekilas. Maling Tanpa Bayangan segera menerjang hebat Raja Penyihir. Tak tanggung-tanggung segera dikeluarkannya jurus andalan yang dipelajari dari Kitab Paguyuban Setan. Tangan kanannya menyerang dari atas ke bawah. Tangan kirinya siap merobek perut Raja Penyihir dari samping. Dengan jurus itu, ia berharap akan dapat merobohkan Raja Penyihir dalam sekali gebrak.

Sekali lihat saja. Raja Penyihir tahu maksud serangan yang sebenarnya. Justru serangan tangan kiri, Maling Tanpa Bayangan yang tampaknya berbahaya, merupakan gerak tipu belaka. Sedang serangan tangan kanan yang mengarah ubun-ubun kepala itulah serangan sebenarnya.

Raja Penyihir tak ingin terkecoh. Dibiarkannya cengkeraman tangan kiri Maling Tanpa Bayangan. Pada saat cengkeraman itu hendak menyambar perutnya, mendadak tongkat hitam di tangan kanannya berkelebat mengancam ulu hati lawan. Begitu cepat sehingga....

Duk! Dukkk!

Dua kali Raja Penyihir menggerakkan tongkatnya, dua kali pula ulu hati Maling Tanpa Bayangan terkena sodokan. Telak sekali. Akibatnya tubuh Maling Tanpa Bayangan terjajar beberapa langkah ke belakang.

Tentu saja Maling Tanpa Bayangan menggeram penuh kemarahan. Ulu hatinya yang terkena sodokan tongkat terasa nyeri bukan main. Gera-

hamnya bergemeletuk penuh kemarahan. Cukup sudah bermain-main dengan Raja Penyihir. Ia tak ingin membuang-buang waktu lagi, dan harus dapat membunuh Raja Penyihir secepat mungkin. Baru kemudian, menghabisi Siluman Ular Putih.

"Hebat! Harus kuakui kau memang hebat, Pengemis. Tapi jangan bangga dulu. Sedikit pun aku belum merasa kalah. Sekarang, saatnyalah menerima kematian!"

Maling Tanpa Bayangan menelungkupkan kedua telapak tangan ke depan dada. Dan ketika kedua telapak tangannya telah berubah jadi hitam legam, diputar-putarnya sebentar. Lalu diiringi teriakan keras, segera dihantamkannya ke depan.

Sret! Srettt!

Seketika meluruk dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangan Maling Tanpa Bayangan ke arah Raja Penyihir. Tentu saja Raja Penyihir tak ingin jadi sasaran empuk. Maka segera dikerahkannya pukulan 'Tangan Gaib Penindih Setan', dan saat itu pula kedua tangannya menghentak.

"Heaaa...!"

Blaaamm!

Hebat bukan main dahsyatnya bentrokan dua tenaga dalam barusan. Tanah di sekitar tempat pertarungan kontan bergetar hebat. Angin kencang berkesiuran memporak-porandakan apa saja yang ada di sekitarnya. Pohon-pohon tumbang! Sebagian lainnya hangus terbakar!

Maling Tanpa Bayangan tidak mengira kalau Raja Penyihir mampu memapaki pukulan

'Darah Para Durjana' miliknya. Tampak tokoh sakti dari Gunung Tidar itu hanya sempat terjajar beberapa langkah ke belakang. Itu jelas menandakan kalau tenaga dalam Raja Penyihir tak jauh berbeda dengannya.

Meski demikian, Maling Tanpa Bayangan masih sedikit lebih untung. Akibat bentrokan tadi, tubuhnya hanya sempat terguncang sebentar, dan sama sekali tidak membahayakan nyawanya.

"Heaaat...!"

Saat melihat tubuh Raja Penyihir terjajar ke belakang, Maling Tanpa Bayangan kembali melontarkan pukulan 'Darah Para Durjana' miliknya.

Wesss...! Wesss!

Dua larik sinar hitam legam yang amat mengerikan kembali meluruk dari kedua telapak tangan Maling Tanpa Bayangan.

Raja Penyihir rupanya tak ingin mengadu tenaga dalam lewat ajian. Menilik kekuatan gaib yang membantu Maling Tanpa Bayangan jauh di atas kemampuannya. Raja Penyihir tak ingin merugi. Ia harus menggunakan akalunya yang cerdas.

"Rupanya benar juga ucapan bocah tolol itu tadi. Maling tua ini ternyata memiliki kekuatan gaib luar biasa. Hm...! Baiknya aku harus segera mengatasinya dengan Tali Gaib-ku...." gumam Raja Penyihir

Meski telah menemukan bagaimana cara mengatasi Maling Tanpa Bayangan, bukan berarti Raja Penyihir harus menerima serangan begitu saja.

"Hup!"

Dan saat satu tombak lagi dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangan Maling Tanpa Bayangan mengancam. Raja Penyihir segera membuang tubuhnya ke samping. Sehingga, serangan lawan hanya mengenai angin kosong! Pada saat inilah tiba-tiba Raja Penyihir mengarahkan kedua telapak tangannya yang tahu-tahu telah keluar sebuah tali hitam menyerang Maling Tanpa Bayangan.

Werrrr! Weeerrrr!

"Heh...?!"

Maling Tanpa Bayangan terkesiap kaget. Dan belum sempat bertindak lebih jauh, tahu-tahu Tali Gaib milik Raja Penyihir telah melibat lehernya. Lelaki sesat ini gusar bukan main. Berkali-kali dicobanya memutuskan tali hitam itu. Namun anehnya, setiap tangannya menebas selalu saja seperti menebas angin kosong. Malah libatan tali hitam itu makin erat menjerat lehernya.

Tak dapat dibayangkan betapa gusarnya Maling Tanpa Bayangan saat ini. Padahal uap hitam dari balik jubahnya telah pula membantunya. Namun, tetap tak berhasil melepaskan Tali Gaib milik Raja Penyihir. Paling-paling hanya menghilangkan rasa sakit saja. Sedang untuk melepaskannya tidak dapat sama sekali.

"He he he...! Ayo, lekas keluarkan semua kekuatan gaibmu! Kau tadi selalu menggembargemborkan tak dapat dibunuh. Sekarang, aku jadi ingin membuktikannya!" ejek Raja Penyihir.

Habis mengejek, Raja Penyihir segera menyentak Tali Gaib-nya ke atas. Akibatnya tu-

buh Maling Tanpa Bayangan terbawa ke atas. Begitu di atas, Raja Penyihir membantingnya keras-keras ke batu cadas.

Prakkk!

Keras sekali tubuh kurus Maling Tanpa Bayangan menghantam batu cadas. Namun anehnya, tubuh itu tidak cedera sedikit pun! Malah batu cadas itu yang hancur berantakan. Mau tidak mau. Raja Penyihir jadi terperangah juga. Padahal tadi, tenaga dalamnya telah dikerahkan dengan kekuatan penuh!

Aneh memang. Namun, itulah kenyataannya. Tubuh Maling Tanpa Bayangan tidak dapat mati walau telah disakiti berulang kali. Hal ini membuat Raja Penyihir penasaran sekali. Kendati begitu tubuh Maling Tanpa Bayangan terus dibanting-bantingkan ke batu-batu cadas. Hasilnya tetap saja sama. Tubuh itu sedikit pun tidak cedera! Malah batu-batu cadas itulah yang hancur berantakan.

"Edan! Kenapa maling satu ini tak bisa mati!" dengus Raja Penyihir sarat keheranan.

"Ha ha ha...! Percuma saja kau membunuhku. Raja Penyihir! Aku tidak bisa dibunuh!" kata Maling Tanpa Bayangan tertawa, bangga dan menyakitkan hati Raja Penyihir.

"Diceburkan ke dalam telaga saja, Orang Tua!" teriak Siluman Ular Putih tiba-tiba. "Aku tahu, dia tak bisa berenang. Kalau sudah diceburkan, lepaskan saja. Dengan demikian kau tidak membunuhnya. Biar saja ia mati dengan sendirinya!"

Kening Raja Penyihir berkerut sebentar. Lalu kepalanya mengangguk-angguk tanda setuju. Dalam hati lelaki tua jago sihir ini kagum juga dengan kecerdikan Siluman Ular Putih. Ya! Kenapa baru terpikir sekarang? Bila Maling Tanpa Bayangan mengatakan tidak bisa mati dibunuh, tentu maksudnya dibunuh dengan pukulan atau senjata. Dan bagaimana bila ditenggelamkan?

Mendengar teriakan Siluman Ular Putih tadi, entah kenapa paras Maling Tanpa Bayangan jadi pucat pasi. Seolah bayangan maut bermain di pelupuk matanya. Dan di saat tengah kebingungan ini, tiba-tiba Raja Penyihir menyentak Tali Gaib yang menjerat leher Maling Tanpa Bayangan ke telaga. Bersamaan dengan melayangnya tubuh Maling Tanpa Bayangan ke permukaan air Raja Penyihir pun ikut menceburkan diri ke dalam telaga yang dikenal sangat dalam.

Byurrr! Byurrr...!

Maling Tanpa Bayangan kini tak dapat mengendalikan diri lagi. Begitu tubuhnya tenggelam, kekuatan gaib yang selalu membantunya seperti tak berguna lagi. Begitu Tali Gaib dilepaskan, lelaki ini berusaha mencari-cari pegangan di dasar telaga. Namun tindakannya tak menghasilkan apa-apa.

Sementara itu Raja Penyihir hanya menyakikan tubuh Maling Tanpa Bayangan di dalam air yang terus megap-megap. Begitu banyak air yang tertelan! Menyebabkan tubuhnya kandas di dalam telaga. Tiba-tiba dari dalam tubuhnya bergolak. Dan....

Blarr...!

Mendadak, perut Maling Tanpa Bayangan meledak! Isinya langsung tumpah ke dasar telaga disertai asap hitam pekat. Dari ledakan itu tercipta gelombang luar biasa hingga ke permukaan telaga.

"Hm... ilmu setan apa lagi yang akan dikeluarkan dedengkot maling itu?" gerutu Siluman Ular Putih dari tepian telaga.

Setelah menunggu beberapa saat, gelombang air di permukaan telaga itu pun mereda. Samarasamar Siluman Ular Putih melihat sosok tubuh Maling Tanpa Bayangan telah mengambang di permukaan air dengan perut pecah tanpa gerak sama sekali.

"Huahhh...! Mampus sudah bajingan tua satu itu! Sekarang kita tak perlu khawatir lagi," kata Raja Penyihir tahu-tahu telah nyembul di permukaan telaga,

"Eh...! Kau sudah nongol? Bagaimana saran ku tadi, Orang Tua?" tanya Siluman Ular Putih begitu melihat Raja Penyihir.

"Ya! Saranmu hebat juga. Rupanya kekuatan gaib yang selama ini membantunya punah begitu tubuhnya tenggelam. Apalagi, dia tidak bisa berenang. Hm.... Ternyata dia termakan oleh uapannya sendiri...."

Memang, kematian Maling Tanpa Bayangan bukan karena secara langsung dibunuh oleh Raja Penyihir. Kematian terjadi begitu saja saat tubuhnya tenggelam! Raja Penyihir hanya sebagai perantara saja.

"Tapi ngomong-ngomong, mengapa kau be-

lum memanggilku guru juga? Apa kau minta diha-
jar, he?" lanjut Raja Penyihir, tiba-tiba.

Siluman Ular Putih tersenyum masygul.

"Perjanjian. Dalam perjanjian, kau telah mengatakan tak apa-apa. Jadi buat apa aku me-
manggilmu guru?" sahut Soma, kalem.

"Kau.... Kau...," Raja Penyihir tak mene-
ruskan ucapannya saking jengkelnya.

"Sudahlah! Masalah sepele seperti itu tak
perlu diperpanjang."

"Eh...! Tidak bisa! Sebagai gantinya, kau ha-
rus ikut aku!" tukas Raja Penyihir

"Ke mana?" tanya Soma.

"Ke mana saja aku suka."

"Tapi..., nenek baju merah itu...?"

"Sudahlah.... Jangan mencemaskan nenek-
nenek peot itu! Tadi aku sudah memberinya obat
pemunah racun."

"Ooo...!"

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**